

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE  
BERCERITA PADA ANAK USIA DINI DI DESA RAWALO  
KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam  
Negeri Purwokerto Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:**

**TRI LAELINA**

**NIM. 1717406086**



**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PURWOKERTO**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Laelina  
NIM : 1717406086  
Jenjang : S1  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul ***“Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”*** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian sendiri atau karya saya sendiri, bukan hasil buatan dari orang lain. Terkecuali hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Agustus 2021

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features a portrait of a man and the text 'REPUBLIK INDONESIA', 'TEL. 021 4620111', 'METERAI TEMPEL', and 'C4 ECGAJX346991751'.

Tri Laelina

NIM. 1717406086



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA  
DINI DI DESA RAWALO KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Tri Laelina, NIM: 1717406086, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Telah diujikan pada hari: Rabu, 01 September tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan ( S.Pd. )** pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

**Dr. Suparjo, M.A**  
NIP. 19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Layla Mardiyah, M.Pd**  
NIP. -

Penguji Utama,

**Prof. Dr. Fauzi, M.Ag**  
NIP. 19740805 199803 1 004

Mengetahui :  
Dekan,

**Dr. H. Suwito, M.Ag**  
NIP. 19710224 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Agustus 2021

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dari **Tri Laelina**, NIM. **1717406086** yang berjudul :

**“UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK  
USIA DINI DI DESA RAWALO KECAMATAN RAWALO KABUPATEN  
BANYUMAS”**

Maka saya berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Ketua Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk diujikan memperoleh derajat Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

**IAIN PURWOKERTO**

Pembimbing,



**Dr. Suparjo, M.A**

**NIP. 19730717 199903 1 001**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK  
USIA DINI DI DESA RAWALO KECAMATAN RAWALO KABUPATEN  
BANYUMAS**

**Tri Laelina**

NIM.: 1717406086

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

Kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini menggunakan metode bercerita merupakan salah satu proses kegiatan yang diharuskan bagi setiap orang tua dalam membina anaknya, hal ini untuk menunjang perkembangan bahasa bagi setiap anak-anak usia dini agar memperoleh peningkatan komunikasi lisan untuk bercakap-cakap dengan teman sebaya, keluarga, dan guru di sekolahan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan komunikasi lisan melalui metode bercerita untuk anak-anaknya, dapat melatih anaknya untuk berani berbicara, serta melatih bahasa secara lisan pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan dengan orang tua dan anak-anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas terdapat anak yang belum bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisannya. Maka dari itu, dibutuhkan pembinaan dari orang tua agar anak bisa meningkatkan komunikasi lisannya seperti anak-anak yang lain. Ada 2 metode bercerita yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan komunikasi lisan pada anak yaitu dengan metode bercerita berbasis buku dongeng dan metode bercerita secara langsung.

**IAIN PURWOKERTO**

Kata Kunci : Upaya Orang Tua, Kemampuan Berkomunikasi Lisan, Metode Bercerita, Anak Usia Dini

## **MOTTO**

“Tetaplah semangat dan selalu tegar dalam menghadapi segala permasalahan di dunia ini, biarpun engkau dihantam badai besar”

(Tri Laelina)



## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan nikmat yang saya dapatkan dari Allah SWT, maka skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak H.Nasito dan Ibu Tarsina selaku orang tua tercinta dan terkasih.
2. Yunis Laeli dan Serka Aris Laeladi selaku kakak-kakak yang kusayangi.
3. Febri Kurniadi selaku teman baik yang selalu membantu saya dalam situasi permasalahan.
4. Teman-teman seperjuangan yang saling memberi motivasi dalam mengerjakan skripsi.
5. Dosen-dosen yang telah membantu banyak dalam membimbing skripsi ini.
6. Semua orang yang mungkin belum disebutkan diatas yang telah banyak membantu terselesainya skripsi ini.
7. Pembaca yang budiman yang kami harapkan atas saran-saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.



# IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Naabiyullah Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari kegelapan ke Nur Illahiyah. Atas rahmat dari Allah sehingga peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas” guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) sampai dengan selesai tanpa ada halangan suatu apapun.

Peneliti menyadari tanpa adanya bimbingan dari semua pihak, skripsi ini tidak akan terwujud oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih dengan iringan do'a semoga bantuan dan bimbingannya menjadikan amal dan mendapat balasan dari Allah SWT, terutama kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S.Ag. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Pd. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiati, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.



6. Dr. Heru Kurniawan, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Segenap orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo yang telah membantu saya selama pencarian data di lapangan guna menyusun skripsi ini.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini, baik yang disebutkan di atas maupun yang tidak disebutkan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT lah semua persoalan ini peneliti kembalikan, semoga dengan ridlo-Nya memberikan kemanfaatan terhadap penulis skripsi ini, sehingga sumbangsih penyusun dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu khususnya Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pendidikan Bangsa pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 7 Agustus 2021

Peneliti



**IAIN PURWOKERTO**  
Tri Laelina  
NIM. 1717406086

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

A. Upaya Orang Tua Mengasuh dan Mendidik Anak Usia Dini	
1. Pengertian Upaya Orang Tua.....	17
2. Hak dan Kewajiban Orang Tua Mengasuh dan Mendidik Anak Usia Dini .....	19

B. Kemampuan Berkomunikasi Lisan	
1. Pengertian Berkomunikasi Lisan .....	21
2. Cara Berkomunikasi Lisan.....	22
3. Tujuan Berkomunikasi Lisan.....	23
4. Manfaat Berkomunikasi Lisan .....	23
5. Faktor yang Mempengaruhi Berkomunikasi Lisan.....	24
6. Aspek dalam Berkomunikasi Lisan .....	26
7. Prinsip-Prinsip dalam Berkomunikasi Lisan .....	27
C. Metode Bercerita	
1. Pengertian Metode Bercerita.....	28
2. Tujuan Metode Bercerita .....	29
3. Fungsi Metode Bercerita.....	30
4. Manfaat Metode Bercerita .....	30
5. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita .....	31
6. Teknik Metode Bercerita .....	32
7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita .....	33
D. Anak Usia Dini	
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	34
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	34
3. Ruang Lingkup Anak Usia Dini .....	37
4. Perkembangan Anak Usia Dini.....	38
E. Peran Orang Tua dalam Membina Komunikasi Lisan untuk Anak Usia Dini .....	42

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	46
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47

E. Teknik Analisis Data.....	50
------------------------------	----

**BAB IV : UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA DINI DI DESA RAWALO KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS**

A. Cerita-Cerita yang Dikembangkan Orang Tua dalam Berkomunikasi Lisan untuk Anak Usia Dini	
1. Cerita yang Dikembangkan Orang Tua Melalui Buku Dongeng.....	52
2. Cerita yang Dikembangkan Orang Tua Dengan Dongeng Secara Langsung (Tanpa Buku Dongeng).....	55
B. Metode Cerita yang Digunakan Orang Tua pada Anak Usia Dini .....	57
C. Komunikasi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Komunikasi Lisannya Melalui Metode Cerita .....	60
D. Upaya Orang Tua dalam Membangun Komunikasi Lisan untuk Anak Usia Dini .....	62

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1** Perbandingan Langkah-Langkah Orang Tua dalam Penggunaan Metode Mendongeng Menggunakan Buku Dongeng dan Metode Dongeng Secara Langsung (tanpa buku dongeng) untuk Meningkatkan Komunikasi Lisan pada Anak Usia Dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas
- Tabel 2** Data-Data Responden Orang Tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas
- Tabel 3** Hasil Wawancara dengan Orang Tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas



**IAIN PURWOKERTO**

## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 1**

Buku Cerita Dongeng Anak Usia Dini



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Buku Cerita Dongeng Anak Usia Dini
Lampiran 3	Dokumentasi Selama Riset
Lampiran 4	Tanda Tangan Pembimbing Akademik Blangko Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran 5	Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
Lampiran 6	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 7	Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 8	Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 9	Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 10	Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 11	Sertifikat BTA dan PPI
Lampiran 12	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 13	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 14	Sertifikat KKN
Lampiran 15	Sertifikat Aplikom
Lampiran 16	Sertifikat PPL 2
Lampiran 17	Sertifikat PBAK Institut

Lampiran 18	Surat Keterangan Ujian Komprehensif
Lampiran 19	Surat Keterangan Wakaf
Lampiran 20	Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
Lampiran 21	Daftar Riwayat Hidup



**IAIN PURWOKERTO**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang terfokuskan terhadap dasar pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, serta jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut, yang bisa diselenggarakan pada jalur formal, non formal, serta informal. Pada pendidikan anak usia dini dijamin sekarang sudah banyak sekali lembaga yang menaunginya misalkan kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.<sup>1</sup> Sedangkan Anak Usia Dini ialah sosok individual yang berada didalam proses perkembangan otak dan pertumbuhan fisik secara optimal.<sup>2</sup>

Berkomunikasi lisan merupakan komunikasi yang dilakukan melalui interaksi secara langsung atau gesture tubuh yang menggambarkan sesuatu yang akan diucapkan dengan lawan bicaranya. Kegiatan berkomunikasi lisan dilakukan dengan tatap muka, dan saling bertukar informasi tanpa menggunakan perantara. Contoh berkomunikasi lisan misalnya interaksi antara ibu bercakap-cakap atau berbicara dengan anaknya, bercanda dan bersenda gurau dengan teman sebayanya, bisa juga dilakukan antara kakak adik yang sedang bermain, dan lain-lain.

Metode cerita adalah suatu cara mengajar atau mendidik anak menggunakan cerita. Pada dasarnya metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi yang dilontarkan melalui pengucapan kosa kata

---

<sup>1</sup> Mursid,. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 2.

<sup>2</sup> Mulyasa,. *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 16.

yang keluar dari mulut secara lisan untuk disampaikan seseorang kepada orang lain. Dalam metode bercerita, baik pendidik (orang tua) ataupun anak usia dini dapat berperan sebagai penutur. Pendidik (orang tua) dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang anak-anak usia dini untuk menceritakan kembali sesuatu peristiwa, kejadian, dan topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita.<sup>3</sup>

Proses belajar melalui metode bercerita bisa dilakukan dengan waktu yang relative. Maka, jika berdialog menggunakan komunikasi lisan dengan anak jumlahnya semakin sedikit maka kegiatan proses belajar akan efektif. Metode bercerita dipilih karena metode ini memiliki keutamaan untuk anak usia dini diantaranya mengkomunikasikan nilai sosial budaya, nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai moral dan agama, membantu mengembangkan fantasi pikiran kepada anak, membantu kognitif anak, serta membantu mengembangkan bahasa kepada anak usia dini.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, salah satu indikator cerita itu layak diberikan untuk anak usia dini apabila cerita tersebut mengedepankan aspek hiburan yang bersifat menyenangkan dan tidak membosankan. Cerita yang dibawakan untuk anak haruslah bersifat menghibur serta tidak monoton. Maksudnya adalah suasana yang hidup akan membuat anak lebih aktif dalam perihal tanya jawab dengan komunikasi lisannya, dan berilah tokoh cerita yang bisa membuat anak lebih senang dalam mendengarkan ceritanya.

Dengan kesenangan ini anak-anak usia dini akan tertarik mendengarkan cerita, dan menjadikan cerita sebagai sarana untuk belajar meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan. Dari sinilah, aktivitas bercerita bisa dilakukan untuk mendampingi anak agar mampu meningkatkan komunikasi

---

<sup>3</sup> Evania Yafie,. *Pengembangan Kognitif (Sains Pada Anak Usia Dini)*. (Semarang: Universitas Negeri Malang, 2019) hal.103.

<sup>4</sup> Agus Wardhono dan Yuyun Istiana,. *Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa*, Jilid 2 (Tuban: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2019) hal. 68.

secara lisan karena dalam aktivitas bercerita memiliki karakteristik tepat dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan.

Aktivitas bercerita itu menyenangkan. Salah satu syarat aktivitas yang tepat bagi anak adalah aktivitas harus menyenangkan. Setiap kita ingin mengajarkan metode bercerita kepada anak usia dini maka lakukanlah dengan menarik. Dengan mengorganisasi potensi gerak, imajinasi, kognitif, dan moral. Dari sinilah aktivitas bercerita dapat dijadikan media untuk bermain dan belajar dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita pada anak usia dini.<sup>5</sup>

Kesimpulannya adalah, upaya orang tua meningkatkan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita bukanlah sekedar menyampaikan materi menggunakan bercerita, namun meningkatkan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita juga merupakan sebuah proses percakapan orang tua dengan anak usia dini. Orang tua menceritakan kepada anak menggunakan nada dan irama yang mengasyikan, raut muka yang ceria. Dan bagi orang tua yang ingin meningkatkan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita juga diharapkan memiliki sifat kereligiusan yang matang, sehingga mudah mencotohkan sikap dan etika yang baik untuk anak-anak usia dini.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang digunakan dengan memberikan rangsangan dalam segi hal kualitas

---

<sup>5</sup> Marwany dan Heru Kurniawan., *Literasi Anak Usia Dini*. (Banyumas: CV Rizquna, 2019) hal. 54-64.

pendidikannya demi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan untuk kehidupan selanjutnya yang akan datang.

Pada era globalisasi ini, masyarakat khususnya orang tua mulai khawatir dengan perkembangan anaknya karena pada saat berkomunikasi lisan dengan teman, anak usia dini tersebut seharusnya sudah bisa banyak mengeluarkan suara seperti teman-teman lainnya khususnya pada usia 2-5 tahun. Namun di usia tersebut hanya sedikit terdapat kesalahan ucapan atau kosa kata pada masa usia ini.

Hal tersebut menjadi indikasi bahwa pendidikan yang ada saat ini belum maksimal dalam menggunakan metode-metode bercerita yang digunakan untuk mengembangkan potensi berkomunikasi lisan pada anak usia dini di Desa Rawalo. Seharusnya pihak orang tua yang setiap hari bertemu dan menjumpai dengan anaknya harus lebih cenderung terkonsentrasi pada pemberian metode bercerita yang digunakan dalam proses pengasuhan dan pembelajaran berbasis metode bercerita.<sup>6</sup>

Dari problematika yang ditemukan penulis, terkait upaya orang tua dalam meningkatkan komunikasi lisan melalui metode bercerita, maka penulis kerucutkan pada salah satu desa yang ada di Rawalo Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan penulis dengan Ibu Nartinah<sup>7</sup> selaku orang tua dari anak yang bernama Muhammad Faiz Mustofa, beliau menerangkan sebelum anaknya masuk di sekolah berumur 4 tahun cara penyampaian berbahasa dalam komunikasi masih sulit untuk dikomunikasikan secara lisan. Seiring berjalannya waktu, hingga memasuki

---

<sup>6</sup> Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 13.00 WIB.

<sup>7</sup> Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Ibu Nartinah pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 14.00-15.00 WIB di rumah Ibu Nartinah.

usia lima tahun cara berkomunikasi anaknya sudah mengalami peningkatan meskipun belum sempurna seperti teman sebayanya di sekolah.

Begitupun anak-anak usia dini di Desa Rawalo sekitar 9 anak ada sebagian belum bisa berkomunikasi lisan dengan sempurna. Meskipun mereka sudah diajarkan dirumah oleh orang tua anak dalam pengenalan metode bercerita untuk meningkatkan komunikasi lisannya, namun anak-anak usia dini di Desa Rawalo masih belum bisa meningkatkan komunikasi lisannya secara optimal. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian mengenai anak-anak di Desa Rawalo supaya bisa mengenalkan metode bercerita agar anak-anak bisa meningkatkan komunikasi lisannya secara langsung di sekitar mereka tinggal.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yunis Laeli bahwa anaknya sejak awal sebelum usianya masuk 5 tahun, Ibu Yunis Laeli menggunakan metode bercerita yang merupakan salah satu proses pembelajaran untuk mengarahkan supaya anak tersebut mengalami peningkatan dalam berkomunikasi atau berbahasanya. Ibu Yunis Laeli ini mengajarkan pembelajaran menggunakan metode bercerita melalui buku dongeng yang dipunya, lalu menceritakan kepada anaknya, mengekspresikan raut mukanya sesuai karakter tokoh didalam buku dongeng supaya dalam memberikan metode bercerita ini anak tidak gampang bosan.<sup>8</sup>

Semua kegiatan bercerita kepada anak mempunyai titik fokus yang sama, yaitu bertujuan meningkatkan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita. Karena fokus penelitian dalam karya ini merupakan menerapkan komunikasi lisan atau meningkatkan bahasa melalui metode bercerita. Dari sedikit ulasan mengenai rangkaian kegiatan oleh Ibu Nartinah di atas, secara garis besar yang dominan dimungkinkan terjadinya penanaman berkomunikasi lisan

---

<sup>8</sup> Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Ibu Yunis Laeli pada tanggal 20 Januari 2021 pukul 18.30-20.30 WIB di rumah Ibu Yunis Laeli Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

melalui metode bercerita, maka peneliti memfokuskan bagaimana penanaman komunikasi lisan menggunakan metode bercerita.

Dalam agenda menggunakan metode bercerita ini ditargetkan bahwa anak usia dini mampu meningkatkan berkomunikasi lisan yang diajarkan selama kegiatan berlangsung. Tidak hanya itu, karena kegiatan ini adalah kegiatan yang paling dinanti oleh orang tua, maka orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas berusaha keras untuk mengemas kegiatan yang bernuansa menyenangkan dengan pencapaian utama adalah anak mengembangkan bahasanya, yaitu mampu menceritakan kembali isi dari buku dongeng yang telah didengarnya.

Dari uraian-uraian di atas, maka judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”.

## **B. Definisi Konseptual**

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi atau pemaknaan yang berbeda mengenai istilah dalam judul “**Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas**”, maka perlu adanya definisi konseptual. Definisi Konseptual tersebut adalah frase atau konsep, yaitu sebagai berikut:

### 1. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan non formal terdapat dalam keluarga.<sup>9</sup> Maka dapat diartikan bahwa, apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang

---

<sup>9</sup> Ayuhan,. *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018) hal. 74.

sudah sah dimata agama dan Negara, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berfikir serta bergerak untuk menatap masa depan. Karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Amanah tersebut ialah mengurus dan mendidik anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya kelak.

## 2. Kemampuan Berkomunikasi Lisan

Kemampuan adalah suatu kapasitas perorangan atau individu untuk mengerjakan berbagai kegiatan atau tugas dalam suatu pekerjaan yang hendak di kerjakan.<sup>10</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan).<sup>11</sup> Maka, kemampuan seseorang akan turut serta menentukan perilaku dan hasilnya. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan yang membuatnya relative superior atau intefior dibanding dengan orang lain dalam menjalankan suatu tugas atau aktivitas.<sup>12</sup>

Robbins (2006) menjelaskan kalau “Kemampuan adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu.”<sup>13</sup> Jadi, kemampuan merupakan kapasitas manusia atau seseorang individu untuk melakukan berbagai tugas dan aktivitas dalam suatu pekerjaan yang hendak dilakukan. Kemampuan ini sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

---


<sup>10</sup>Syafaruddin,. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Medan: Perdana Publishing, 2012) hal. 72.

<sup>11</sup> Nana Sudjana,. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) hal. 24.

<sup>12</sup> Stephen Robbins,. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Erlangga, 2002) hal.46

<sup>13</sup> Moch Riza Afgani,. *Pengaruh Kemampuan Motivasi*. (Purwokerto: UMP Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2017) hal. 9.

Berkomunikasi lisan artinya perkembangan bicara dan bahasa yang didalamnya mengandung emosi dan sosial, yaitu bagaimana sesi komunikasi itu dapat berlangsung secara timbal balik.<sup>14</sup> Sosiologi menjelaskan bahwa “Komunikasi itu sebuah proses yang didalamnya terkandung arti dan makna tersendiri yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk seseorang dan terbentuklah sikap, perilaku, serta reaksi terhadap bahan informasi.”<sup>15</sup> Dengan demikian proses komunikasi terjadi bukan semata-mata dengan kebetulan, namun informasi tersebut sudah disusun untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Jadi kemampuan berkomunikasi lisan adalah kemampuan seseorang yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berupa kegiatan percakapan atau bertukar informasi kepada lawan bicaranya dengan menggunakan komunikasi secara lisan atau langsung. 

### 3. Metode Bercerita

Metode merupakan cara kerja yang sistematis fungsinya untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>17</sup> Oleh karenanya dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam model pembelajaran anak usia dini harus mempunyai alasan yang kuat untuk mendukung pemilihan metode tersebut. Anak lebih mudah belajar menggunakan metode-metode tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah buku dongeng yang dikemas dalam bentuk

<sup>14</sup> Tiel Julia Maria Van., *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. (Jakarta: Perdana, 2011) hal.

<sup>15</sup> Bungin Burhan., *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 57

<sup>16</sup> Sanjaya Wina., *Media Komunikasi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 79.

<sup>17</sup> M Fadilah., *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 161.



cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu ketrampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan orang tua dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Untuk konsumsi anak-anak usia dini, cerita yang disuguhkan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ketuhanan. Adapun tema yang sesuai dengan menggunakan metode bercerita untuk anak usia dini misalnya tema kemanusiaan, tema binatang, tema tumbuhan, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Cerita yang digunakan juga harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak.<sup>19</sup> Dari definisi yang tercantum diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan cara penyampaian atau cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk kemasan cerita atau dongeng dari orang tua kepada anak-anak usia dini.

#### 4. Anak Usia Dini

Anak usia dini yaitu sosok individualisme yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat serta fundamental bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Anak usia dini adalah fase kehidupan manusia yang memiliki kekhasan dari aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Diidentifikasi bahwa anak usia dini adalah anak dalam rentang usia dua sampai enam tahun yang memiliki perkembangan pesat dari aspek moral, sosial, intelektual, bahasa, agama, dan kepribadian. Dari

<sup>18</sup> Lilis Madyawati, . *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Kencana, 2017) hal. 162-165.

<sup>19</sup> Moeslichatoen, . *Strategi Pembelajaran TK*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) hal. 35.

sinilah anak usia dini akan berkembang kemampuan bahasanya karena adanya stimulasi lingkungan bahasa yang melingkupinya. Mulai dari bahasa yang ia dengar, baik yang aktif mengajak anak berkomunikasi, maupun pasif hanya didengarkan saja.

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yaitu dimana anak mengalami masa keemasan atau *golden age* yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai rangsangan. Pada masa ini, otak anak akan mengalami perkembangan yang sangat cepat di sepanjang sejarah hidupnya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia 0-6 tahun.<sup>20</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Cerita seperti apa yang dikembangkan orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia dini Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana langkah-langkah metode bercerita yang digunakan orang tua menggunakan cerita dongeng dan cerita secara langsung untuk meningkatkan komunikasi lisan anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui metode yang digunakan orang tua saat menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

---

<sup>20</sup> Moh Fauziddin dan Mufarizuddin,. *Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitive Aspects in Early Childhood Education*. 2018. Vol. 2 No.2.

- b. Untuk mendeskripsikan cara orang tua dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita untuk anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua dan memberi motivasi kepada anak untuk lebih meningkatkan komunikasi lisannya melalui metode bercerita untuk anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Untuk mengetahui lebih mendalam penerapan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

#### 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

#### 3) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang tua dalam melakukan metode bercerita, serta dapat menumbuhkan kepedulian terhadap peningkatan kemampuan anak-anak usia dini dalam meningkatkan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

#### 4) Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan bisa membantu anak-anak usia dini meningkatkan komunikasi lisannya melalui metode bercerita.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian ini didapatkan bukan hanya dari pemikiran peneliti semata, lebih dari itu penelitian mengenai “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia

Dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas” juga terinspirasi dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh orang lain.

Hasil penelitian *pertama* yang peneliti jadikan sebagai sumber rujukan adalah penelitian milik Irma Rismayana, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, pada tahun 2019 yang berjudul “*Pelaksanaan Pola Komunikasi Lisan Antara Guru dengan Wali Murid di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*” adalah sama-sama meneliti tentang cara berkomunikasi lisan. Dalam skripsinya, penulis menemukan fakta bahwa komunikasi lisan antara pengajar dengan anak-anak di KB Al-Azkie masih belum dilakukan dengan baik. Hal demikian bukan berarti semua murid tidak ada yang menggunakan komunikasi lisan dengan baik, ada sebagian berupaya melakukan komunikasi lisan dengan baik untuk menanggapi materi yang guru sampaikan. Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Irma Rismayana yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi lisan pada anak. Perbedaannya yaitu pada skripsi yang ditulis oleh Irma Rismayana lebih terfokus pada pelaksanaan pola komunikasi guru dan wali murid di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Sedangkan, skripsi penulis berfokus kepada upaya atau cara orang tua dalam meningkatkan komunikasi lisan melalui metode bercerita untuk anak usia dini.<sup>21</sup>

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Ginadhia Aliya Putri yang berjudul “*Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB Yakut Purwokerto*”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019. Bahwa skripsi milik Ginadhia Aliya Putri adalah kegiatan untuk mendorong

---

<sup>21</sup> Irma Rismayana, *Pelaksanaan Pola Komunikasi Lisan Antara Guru Dengan Wali Murid di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Banyumas: IAIN Purwokerto, 2019, hal. 20-24.

kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto. Dengan melakukan melatih pengucapan dengan cara yang paling dasar menggerak-gerakkan terlebih dahulu lalu diperkenalkan dengan huruf A,I,U,E,O, lalu yang kedua melatih kosa kata dengan memperkenalkan benda-benda yang berada disekitar lingkungan sekolah, yang ketiga dengan melatih percakapan/pengucapan secara spontan dengan kalimat sederhana. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berbahasa lisan dengan percakapan/pengucapan untuk anak, sedangkan perbedaannya adalah skripsi Ginadhia Aliya Putri meneliti tentang anak berkebutuhan khusus menggunakan pembelajaran *speechdelay* yaitu memperkenalkan benda-benda disekitar, pengucapan huruf A,I,U,E,O, dan mengucapkan kalimat sederhana, sedangkan peneliti menemukan orang tua di Desa Rawalo melatih komunikasi lisan pada anak menggunakan metode bercerita berbasis buku dongeng dan bercerita secara langsung.<sup>22</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nur Ramli dalam judul skripsi “*Penanganan Anak Speechdelay Menggunakan Metode Bercerita di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020. Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*). Dari beberapa anak ini faktor penyebabnya hampir sama yaitu orang tuanya yang kurang melakukan interaksi kepada anak dan sedikitnya waktu berkomunikasi bersama anak. Hal ini menjadi penyebab anak menjadi pendiam dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak-anak di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas lebih sering menggunakan bahasa tubuhnya untuk meminta atau menginginkan sesuatu dengan menunjuk benda. Skripsi ini

---

<sup>22</sup> Ginadhia Aliya Putri,. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechdelay di TKLB B Yakut Purwokerto*. Penelitian Individual. Banyumas: IAIN Purwokerto, 2019, hal. 35.

sama-sama membahas tentang cara orang tua melakukan interaksi berkomunikasi menggunakan metode bercerita kepada anak-anaknya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan, sedangkan perbedaannya adalah skripsi Ilham Nur Ramli meneliti tentang pola komunikasi anak yang mengalami (speechdelay) menggunakan bahasa tubuhnya karena kesulitan dan bingung ketika ingin mengungkapkan apa yang ia mau dan yang ia katakan, sedangkan peneliti focus terhadap pada bimbingan orang tua khususnya dalam pola komunikasi lisan anaknya melalui metode bercerita.<sup>23</sup>

Ke-empat, “Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK PKK Putragiri Kulon Progo” oleh Sugiyati Guru TK PKK Putragiri. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana cara Guru TK PKK Putragiri meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak melalui metode bercerita dengan media gambar. Peneliti menggunakan metode eksperimen yaitu membandingkan nilai awal sebelum diberi perlakuan dengan metode bercerita menggunakan media gambar dan nilai akhir setelah diberi perlakuan dengan metode bercerita menggunakan media gambar pada kelas eksperimen. Persamaannya adalah peneliti dengan Sugiyati menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan Bahasa pada anak. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana peneliti terjun langsung ke lapangan meneliti beberapa informan di Desa Rawalo. Sedangkan Sugiyati menggunakan metode penelitian eksperimen.<sup>24</sup>

Ke-lima, jurnal dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak melalui Metode Bercerita Bergambar pada PAUD Kelompok B”, penelitian dari Abdul Syukur dan Meo Melianus Tefania

---

<sup>23</sup> Ilham Nur Ramli,. *Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita di KB Al-Azka Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Banyumas: IAIN Purwokerto, 2020, hal. 12-17.

<sup>24</sup> Sugiyati,. *Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK PKK Putragiri Kulon Progo*. Jurnal Ideguru, Vol.3 No.2, 2018, hal. 11.

Program Studi Pendidik Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana anak usia dini dalam meningkatkan komunikasi melalui media gambar yang di sediakan oleh guru. Media gambar adalah media yang berbentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto atau lukisan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah saudara Abdul menggunakan media gambar, sedangkan peneliti menggunakan buku dongeng. Persamaannya yaitu sama-sama ingin meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan.<sup>25</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran dari data yang peneliti peroleh mengenai tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis, dan logis mulai dari bab pertama hingga bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori dari penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari beberapa sub Bab. Sub bab pertama memuat tentang pengertian upaya orang tua, pengertian berkomunikasi lisan, pengertian metode bercerita, pengertian anak usia dini, dan peran orang tua dalam membina komunikasi lisan untuk anak usia dini.

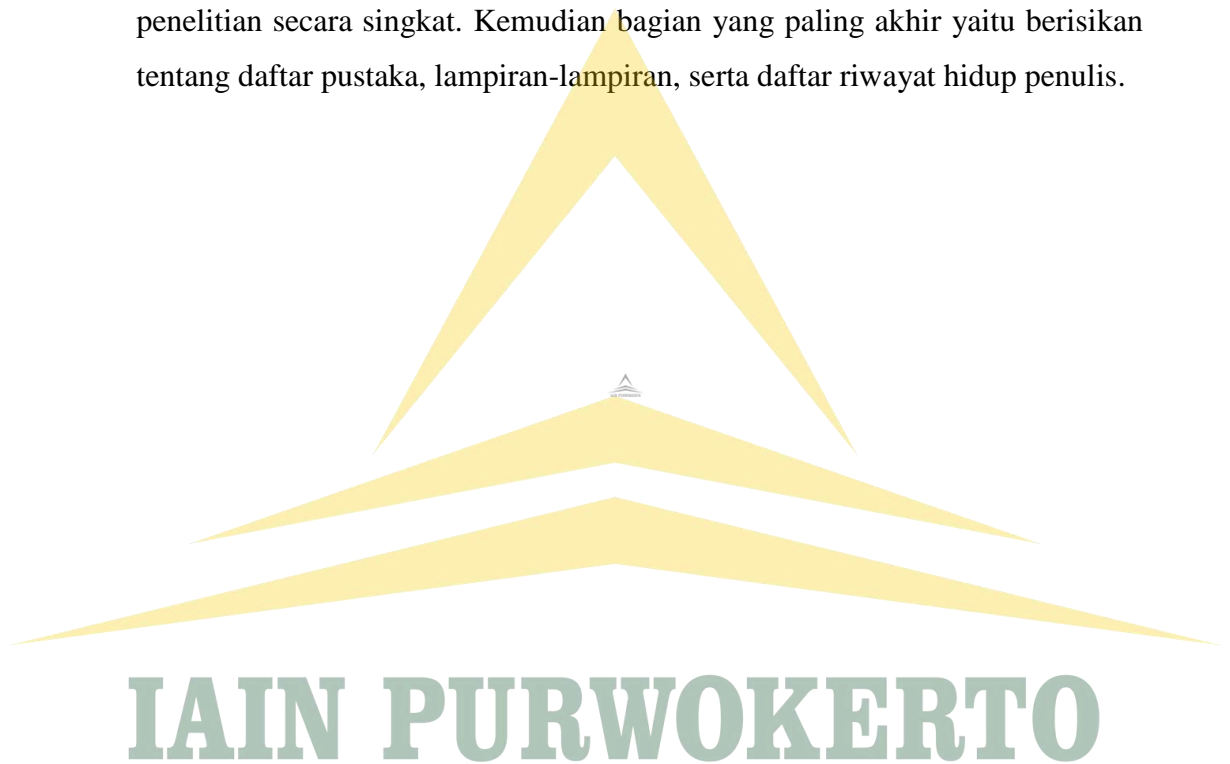
Bab III yaitu metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan teknik analisis data (reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan).

---

<sup>25</sup> Abdul Syukur dan Meo Melianus Tefanai,. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar pada PAUD Kelompok B*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 4, No. 2, 2017, hal. 82-170.

Bab IV berisikan tentang cerita yang dikembangkan orang tua dalam berkomunikasi lisan untuk anak usia dini, metode cerita yang digunakan orang tua pada anak usia dini, komunikasi anak usia dini dalam meningkatkan komunikasi lisannya melalui metode cerita, dan upaya orang tua dalam membangun komunikasi lisan untuk anak usia dini.

Bab V yaitu penutup dan kesimpulan. Dalam bab V ini akan disajikan kesimpulan, dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Kemudian bagian yang paling akhir yaitu berisikan tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Upaya Orang Tua Mengasuh dan Mendidik Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Upaya Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha seseorang yang bermaksud untuk mencapai tujuan.<sup>26</sup> Ada tokoh berpendapat menurut Poerwadarminta bahwa upaya itu merupakan usaha seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh seseorang yang bertujuan untuk direalisasikan dan segera terwujudkan”.<sup>27</sup>

Upaya juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang menggerakkan badan, tenaga, dan pikiran untuk menghasilkan suatu tujuan yang akan dicapai. Oleh sebab itu, sebagai orang tua dari anak-anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita kepada anaknya.

Dapat dinilai dari sini jika setiap orang tua mampu membawa pengaruh peningkatan komunikasi lisan berbentuk cerita untuk anak-anak usia dini. Maka, yang terjadi adalah menghasilkan kualitas berbicara yang baik untuk anaknya. Dalam hal ini, anak juga harus mampu dengan metode bercerita yang dibawakan oleh orang tuanya tersebut. Yang dimaksud mampu ialah mampu terhadap sesuatu yang didukung dengan faktor-faktor tertentu misalnya anak mudah memahami cerita dongeng yang disampaikan oleh orang tuanya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan upaya adalah bagian dari peranan diri seseorang yang harus diwujudkan atau direalisasikan sesuai tujuan tertentu. Dalam penelitian

<sup>26</sup> Indrawan WS., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jombang: Lintas Media) hal. 568.

<sup>27</sup> Peter Salim dan Yeni Salim., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Modern English Press) hal. 1187.

ini lebih di tekankan pada bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisannya menggunakan metode bercerita kepada anak-anak usia dini di Desa Rawalo.

Orang tua merupakan kepala keluarga yang wajib mendidik dan membimbing anak-anaknya dalam membentuk kepribadian yang baik, maka orang tua itu sendiri meliputi ayah dan ibu.<sup>28</sup> Adalah suatu kenyataan bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Peranan orang tua terhadap mendidik anaknya adalah membesarkan anak dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dan kebiasaan-kebiasaan positif yang lainnya. Selain itu, peran orang tua juga mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan perintah agama. Pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya telah disadari oleh banyak pihak.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam mendidik anaknya, maka jika mendidiknya benar anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajarnya, diikuti oleh perbaikan sikap, sikap yang disiplin, serta aspirasi anak untuk belajar hingga perguruan tinggi nanti, diikuti dengan bekerja, lalu diakhiri dengan berumah tangga. Peranan ayah juga sangat penting dalam menstimulasi peningkatan belajarnya anak. Karena ada sebagian ibu yang semula menjadi ibu rumah tangga menjadi wanita karir, sehingga kesempatan ibu terhadap anak menjadi kurang.

Konsekuensinya adalah ayah harus tetap menjadi tulang punggung keluarga, harus tetap mencari rejeki untuk memenuhi perekonomian keluarga. Dan ayah juga dituntut berperan aktif dalam pengasuhan anak. Semua tergantung bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya untuk meningkatkan komunikasi lisannya melalui metode bercerita untuk anak di

---

<sup>28</sup> Iza Bigupik,. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kepribadian Anak di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019, hal. 20.

Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Orang tua harus meluangkan sedikit waktunya untuk *quality time* dengan si anak.

Maka dari itu, sebagaimana mestinya peran sebagai orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak usia dini harus memakai pola pendidikan yang disajikan dengan benar, mulai dari kualitas pendidikan, makanan bergizi, kerohanian, dsb. Mengapa demikian, karena jika poin tersebut sudah bisa dilakukan dengan baik oleh orang tua untuk anaknya maka akan menghasilkan sebuah nilai yang berbobot.

Hal tersebut juga dapat berhubungan dengan bagaimana cara orang tua meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita pada anak usia dini. Dengan adanya peran sebagai orang tua yang mengasuh anaknya sejak usia dini, akan mempengaruhi dengan perkembangan dan peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

Maka dari itu, pencapaian keberhasilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dapat dilihat dari masing-masing individual anak melalui proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita. Hal ini mudah bagi orang tua dalam meningkatkan komunikasi lisan anak melalui metode bercerita baik dengan buku dongeng maupun bercerita secara langsung.

## 2. Hak dan Kewajiban Orang Tua Mengasuh dan Mendidik Anak Usia Dini

Anak adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah SWT yang dimana orang tua harus merawat, mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.<sup>29</sup> Dalam mendidik anak, kedua orang tua merupakan sosok yang pertama dikenali oleh anak. Yang karenanya perilaku orang tua akan ditiru oleh anaknya, sehingga faktor keteladanan mendidik anaknya menjadi sangat diperlukan.

---

<sup>29</sup> Ani Siti Anisah,. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan, (Online), 2019, Vol.5, No.1, 2011. Sumber: <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/43/43>.

Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan kepribadian dan kecerdasan anak. Apa yang anak dengar dan lihat didalam interaksi dan komunikasi lisannya dengan orang tua akan membekas dalam memori anak. Oleh karena itu, orang tua janganlah hanya sibuk dengan urusan pekerjaan dan urusan rumah tangganya saja, namun harus lebih diperhatikan lagi mengasuh dan mendidik anaknya agar anak senantiasa meningkatkan komunikasi lisannya melalui metode bercerita dengan melakukan interaksi langsung.

Pengasuhan anak dan mendidik anak merupakan suatu kewajiban bagi setiap seorang orang tua. Karena, anak merupakan darah daging dari ayah dan ibu. Anak adalah anugrah dari Tuhan sekaligus amanah yang harus orang tua jaga karena di dalam dirinya melekat harkat, mertabat, dan hak-hak sebagai anak atau manusia.<sup>30</sup>

Orang tua memberikan stimulasi pendidikan untuk anak usia dini, merupakan hal terpenting mengingat 80% tumbuh kembang otak pada anak sejak masih usia dini. Tumbuh kembang otak anak usia dini skalanya lebih luas pada usia lahir sampai sebelum usia 8 tahun kehidupannya. Lalu sisanya 20% dimasukkan kedalam kehidupannya setelah masa kanak-kanak atau setelah usia 8 tahun.<sup>31</sup> Agar anak mendapatkan tingkat perkembangan yang optimal, maka ada keterlibatan orang tua untuk dapat mengasuh dan mendidik anaknya keseluruhan bagian yang terdiri dari pengasuhan, pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani.

Tidak dipungkiri lagi orang tua memang memiliki kewajiban mengasuh dan mendidik anak sejak anak dilahirkannya oleh ibunya. Disini peran orang

---

<sup>30</sup> Siti Rodliyah,. *Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir (Studi Kasus di Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017, hal. 17.

<sup>31</sup> I Gusti Lanang Agung Wiranata,. *Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019, Vol.4, No.1, Sumber: <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>.

tua sangat dibutuhkan bagi anaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Orang tua juga harus mencintai anaknya, memberikan perhatian lebih terhadap anaknya, meluangkan waktu luang untuk bermain, dan dukungan untuk anak. Maka dari itu, anak usia dini membutuhkan peran orang tua untuk mengasuh dan mendidiknya untuk membangun dirinya.

## **B. Kemampuan Berkomunikasi Lisan**

### 1. Pengertian Berkomunikasi Lisan

Teori berkomunikasi berpengaruh pada teori belajar, hal ini dapat dibuktikan bahwa mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori belajar Konstruktivisme Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks histori dan budaya pengalaman anak serta bergantung pada sistem-sistem isyarat yang mengacu pada simbol-simbol yang dibentuk oleh kebudayaan untuk membantu orang agar mau berfikir, mampu untuk berkomunikasi, serta mampu memecahkan masalah.<sup>32</sup>

Kemampuan berkomunikasi lisan berhubungan dengan bahasa, pembelajaran bahasa anak-anak usia dini diarahkan agar mampu berkomunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tulis (simbolis).<sup>33</sup>

“Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal”. Komunikasi yaitu suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain, komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Komunikasi adalah suatu proses

---

<sup>32</sup> Mia Aulia dan Suwatno., *Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling*. Jurnal Manajerial, 2018. Vol. 3, No. 4, hal. 3.

<sup>33</sup> Siti Choiriyah dan Saidi, Rukayah., *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Pendidikan, 2013, hal. 2.

yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang atau lebih.”<sup>34</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa berkomunikasi lisan adalah suatu cerita yang disampaikan orang tua untuk mengembangkan bahasa pada anak usia dini yang dilakukan secara langsung dengan harapan anak-anak usia dini dapat lebih membangun makna berkomunikasi lisan atau kesan berbahasa tersebut secara real yang mampu membawa dampak positif pada kehidupan anak-anak di desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

## 2. Cara Berkomunikasi Lisan

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan berkomunikasi lisannya untuk anak usia dini, antara lain sebagai berikut :

### a. Memiliki Kemampuan Berbicara

Di dalam berkomunikasi dinilai<sup>lainnya</sup> bukanlah hanya mengenai seberapa pintarnya memahami materi, namun disuatu komunikasi antar manusia harus ada cara menyampaikan suatu ide atau gagasan terhadap pendengar. Karena tujuan berkomunikasi lisan adalah untuk mencapai pemahaman antara pihak satu dengan pihak yang lainnya.<sup>35</sup>

### b. Fokus dan Merujuk Kepada Pendengar

Untuk mendapatkan informasi dan saling bertukar pendapat, maka sebaiknya seseorang lebih fokus dan mengarahkan pembicaraannya secara langsung kepada pendengar. Mengapa demikian, karena jika kita fokus kepada kemampuan berbicara kita dengan topic yang tidak bertele-tele sang pendengar tidak mudah bosan, dan komunikasi pun akan menjadi lebih singkat dan efektif.

<sup>34</sup> Arbi Armawati, . *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. (Jakarta: Amzah, 2012) hal. 5-6.

<sup>35</sup> Yossita Wisman, . *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Nomosleca, 2017 Vol.3, No.2, hal. 10.

c. Memiliki Bahasa Tubuh

Body language atau bahasa tubuh adalah salah satu faktor penunjang komunikasi lisan seseorang. Dengan menggunakan bahasa tubuh, ekspresi pesan yang akan disampaikan akan lebih jelas.

3. Tujuan Berkomunikasi Lisan

Sebagai makhluk sosial, manusia tak pernah lepas dari komunikasi. Diseluruh bidang termasuk pendidikan komunikasi menjadi salah satu hal yang wajib. Karenanya hal ini akan disampaikan sebuah pesan melalui komunikasi lisan, baik itu berupa pengetahuan maupun teknologi. Berkomunikasi lisan juga dapat digunakan sebagai komunikasi atau tukar informasi antar manusia dengan manusia yang lainnya terjalin secara efektif. Maka dari itu, didalam berkomunikasi lisan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai, diantaranya yaitu :

- a. Agar komunikasi lisan yang disampaikan oleh seseorang bisa mudah disampaikan kepada pendengar secara langsung dan mudah dimengerti oleh yang bisa menerima informasi.
- b. Supaya bisa dimengerti perasaan oleh pendengar.
- c. Dapat memberi sugesti kepada pendengar untuk melakukan sesuatu.
- d. Dapat membantu anak untuk mengekspresikan keinginannya melalui gerak tubuh dan tangan.<sup>36</sup>

4. Manfaat Berkomunikasi Lisan

Berkomunikasi lisan perlu diasah setiap harinya kepada anak. Pembiasaan kepada anak harus dilakukan atas didikan dari orang tua. Sehingga orang tua lah yang berdampak besar pertama kalinya dalam perkembangan komunikasi lisan anak. Penerapan komunikasi lisan pada anak sangat banyak manfaatnya, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>36</sup> Putu Eka Sastrika Ayu., *Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Agama dan Budaya, 2019, Vol.3, No.2. Sumber: <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwandita>. 2 September 2019.

- a. Dapat menambah pengetahuan anak, seperti penambahan kata-kata atau vocabulary. Sehingga anak lebih kreatif dalam mengucapkan kata-kata melalui komunikasi lisan.
- b. Mengasah kecepatan saat anak melakukan komunikasi dengan seseorang di sekeliling mereka, lebih tepatnya anak lebih responsive dalam menanggapi saat berkomunikasi dengan orang tua, teman sebaya, guru, dll.
- c. Menstabilkan intonasi suara saat berkomunikasi lisan dengan orang lain dan memperhatikan etika tata krama dengan orang yang lebih tua.
- d. Anak dapat terampil dalam menyampaikan kata-kata secara lisan di depan umum dan tidak terbata-bata.
- e. Anak dapat mengembangkan bahasanya dengan pesat keseluruhan panca inderanya ketika anak berinteraksi dengan komunikasi lisan.<sup>37</sup>

#### 5. Faktor yang Mempengaruhi Berkomunikasi Lisan

Anak usia dini memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang berbeda-beda. Penyebabnya adanya perbedaan karena stimulasi yang telah diterima oleh anak, faktor lingkungan, kesehatan, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi lisan, diantaranya :

##### a. Kecerdasan

Ada hubungan antara pengukuran intelegensi dengan pengukuran perkembangan bahasa pada anak. Misalnya pengolahan kosa kata, kemampuan artikulasi serta indikasi kematangan kemampuan berbahasa.

##### b. Jenis Kelamin

Perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang membiasakan anak perempuan untuk lebih banyak berinteraksi dengan

---

<sup>37</sup> Anita Afrianingsih,., *Komunikasi Positif Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbawi, 2016, Vol.13, No.2, hal. 5-7.



orang dewasa. Sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan pada penguasaan kemampuan motoric untuk lebih bereksplor dari pada berbicara.

#### c. Neurologis

Pada faktor ini yang mempengaruhinya bisa jadi kemampuan berbicara anak yaitu susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang menghubungkan dengan organ tubuh untuk mengendalikan berbicara. Susunan syaraf ini memiliki kegunaan mempersiapkan anak dalam beraktivitas. Apabila susunan syaraf ini tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi kemampuan aktivitasnya.<sup>38</sup>

#### d. Kesehatan Umum

Yang dimaksud adalah jika anak memiliki kondisi yang sehat dapat menunjang perkembangan komunikasi lisannya. Jika ada seorang anak yang memiliki kondisi kurang baik maka anak akan melakukan aktivitasnya kurang aktif, sehingga kurangnya input untuk meningkatkan komunikasi lisannya.

#### e. Kondisi Fisik

Perkembangan berbahasa dapat berjalan dengan normal jika organ tubuh anak berbicara, seperti gigi, lidah, bibir, pita suara, organ pendengaran, dan sistem neuromuscular di otak normal.

#### f. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Anak yang memiliki keluarga terutama orang tua yang aktif mengajak berbicara dapat membentuk kemampuan berbahasa anak yang lebih baik.

---

<sup>38</sup> Teuku Mahmud,. *Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh*. Jurnal Metamorfosa, 2018, Vol.6, No.2, hal. 17.

g. Kondisi Ekonomi

Anak yang memiliki kondisi ekonomi menengah memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang berasal ekonomi rendah. Hal ini dikarenakan perbedaan fasilitas alat bantu bahasa dan perhatian pada kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

h. Lingkungan Budaya

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia akan membuat perbedaan pada perkembangan berbahasa pada anak, khususnya bahasa Nasional dan bahasa Indonesia.

i. *Bilingualism* (2 bahasa)

Penguasaan 2 bahasa oleh anak, dan orang tua yang berbeda serta budaya yang berbeda akan mempengaruhi anak dalam memahami bahasa pada pengucapan kata dan penguasaan kosa kata.

6. Aspek Dalam Berkomunikasi Lisan

Dalam aspek berkomunikasi lisan akan terjadi komunikasi antara anak dengan orang tua dalam suatu lingkungan belajar dan bermain, yang akan dilingkupi dengan macam-macam kosa kata, suara bermacam-macam, mimik muka yang ekspresif, serta tersirat penyampaian pesan yang akan disampaikan oleh pembicara.<sup>39</sup> Menurut Endang Lestari (2006: 40) ada beberapa aspek dalam berkomunikasi lisan yaitu:

a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata)

Komunikasi tidak akan efektif jika tidak ada kosa kata penambahan, karena kosa kata menjadi bagian sangat penting dalam berkomunikasi dengan seseorang.

b. Intonasi Suara

Intonasi suara adalah suatu penekanan bunyi pada suatu kata dan akan mempengaruhi arti makna yang akan disampaikan.

---

<sup>39</sup> Nurma Annisa, dkk., *Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan, 2019, Vol.4, No.2, hal. 137-142.

c. Raut Wajah atau Ekspresi Muka

Merupakan bentuk ungkapan dalam menyampaikan informasi. Ekspresi ini ada beberapa bentuk, contoh senang, gembira, sedih, marah, kecewa, dan sebagainya. Ekspresi ini akan menambahkan isi pesan kepada pendengar dan menambah daya tarik penerima pesan.

d. Penyampaian Pesan

Komunikasi lisan yang disampaikan mempunyai makna tersendiri dan arti yang sangat penting, singkat, dan mudah dipahami. Komunikasi lisan hendaknya langsung pada pokok permasalahannya.<sup>40</sup>

7. Prinsip-Prinsip Dalam Berkomunikasi Lisan

Pada dasarnya prinsip berkomunikasi lisan ini dilakukan secara langsung antara orang yang satu dengan yang lainnya, maka komunikasi lisan ini melibatkan adanya suara, bunyi, dan nada. Adapun prinsip-prinsip dalam berkomunikasi lisan:

a. Suara

Merupakan getaran udara yang terjadi melewati pita suara dalam tenggorokan. Suara dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

- Suara asli, misalnya a, i, u, e, o yang merupakan huruf vocal.
- Suara mati, contohnya b, c, d, e, f, g, dan sebagainya.

b. Bunyi

Bunyi adalah getaran udara yang muncul karena terjadinya gesekan dari dua benda bahkan lebih.

c. Nada

Merupakan intonasi atau tingkatan suara. Sehingga timbul nada dasar dari tenggorokan seseorang dalam memproyeksikan suaranya.

---

<sup>40</sup> Ita Nur Jannah,. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lisan Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 12-18.

Misalkan, nada seseorang ada yang memiliki nada yang melengking atau nada tinggi, serta bas atau nada rendah atau berat.<sup>41</sup>

### C. Metode Bercerita

#### 1. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan cara membawakannya secara lisan, sehingga anak bisa tau apa yang tersirat didalam komunikasi tersebut. Dunia anak itu penuh sukacita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikan. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan.

Cerita atau yang disebut dalam Islam dengan istilah *qashah* (kisah) merupakan suatu kejadian atau peristiwa masa lalu. Selanjutnya Qashah Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kisah adalah menyampaikan pesan-pesan materi kepada peserta didik melalui kisah-kisah masa lalu yang mengandung nilai-nilai dalam kebaikan.<sup>42</sup> Biasanya anak akan menyukai cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil yang cerdik, dan lain sebagainya. Apabila anak dapat menyimak cerita dengan penuh perhatian maka “pesan” dari cerita tersebut dapat dengan mudah ditangkapnya. Seorang anak akan cenderung lebih senang menyimak cerita daripada mendengarkan ceramah dari orang tuanya.

Langeveld dalam Tirtarahaja (2005) menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun di sisi lain pada anak terdapat rasa tidak berdaya, sehingga memerlukan pihak lain

---

<sup>41</sup> Ngainun Naim,., *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 55-56.

<sup>42</sup> Tita Ariska,., *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak di PAUD Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Perjukan Kabupaten Seluma*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018, hal. 24.

(pendidik) yang telah dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan bimbingan.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak usia dini adalah individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun. Pada umumnya anak diartikan sebagai seseorang yang lahir dari hubungan biologis antara pria dan wanita. Ada juga yang mengartikan bahwa anak adalah seseorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas.

## 2. Tujuan Metode Bercerita

Dilihat secara umum, tujuan metode bercerita adalah untuk menghibur anak-anak usia dini, menambah wawasan pemikiran anak, melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami pesan yang tersirat didalam cerita yang dibicarakan, serta menambah pengetahuan bahasa secara luas. Maka tujuan metode bercerita yaitu:

### a. Menstimulasi anak

Maksudnya adalah orang tua berusaha memberi motivasi dan semangat yang membangun kepada anak, agar reaksi anak yang dikeluarkan menimbulkan inspirasi dan membangkitkan emosi kepada pendengar.

### b. Meyakinkan anak

Jika orang tua berhasil meyakinkan anak, maka anak tersebut dapat memperoleh sikap percaya kepada orang tua. Hal ini juga perlu dibutuhkan bukti, fakta dan contoh konkret yang bisa memperkuat argumentasi untuk diyakinkan kepada anak.

### c. Menginformasikan

Jika orang tua memberikan informasi mengenai sesuatu yang terjadi, maka anak juga harus mudah paham apa yang telah orang tua informasikan.

---

<sup>43</sup> Suryana Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. (Padang: UNP Press Padang, 2013) hal. 3.

d. Menghibur

Maksudnya adalah cerita yang dibawakan bertujuan menggembarakan atau menyenangkan untuk anak usia dini.

3. Fungsi Metode Bercerita

Secara umum, fungsi metode bercerita untuk anak usia dini adalah membuat suasana yang menggembarakan dan tidak membosankan karena adanya penuh dorongan dan motivasi yang membangun sehingga cerita tersebut mudah dipahami oleh anak. Selain itu, fungsi metode bercerita diantaranya yaitu :

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik
- b. Mengembangkan imajinasi otak anak
- c. Menjadikan berkembangnya seluruh aspek agar dengan optimal
- d. Menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak, dan
- e. Dapat mengembangkan kognitif anak usia dini.<sup>44</sup>

4. Manfaat Metode Bercerita

Dengan metode bercerita sebagai salah satu metode mengajar atau mendidik anak usia dini, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh meliputi :

- a. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
- c. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

---

<sup>44</sup> Lailatul Izzati dan Yulsyofriend., *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 2020, Vol.4, No.1, hal. 12.

- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menyatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.

#### 5. Bentuk Metode Bercerita

Pada dasarnya metode bercerita itu cara menyampaikan pesan dari cerita itu sendiri yang dilakukan secara lisan dalam bentuk dongeng yang dapat dilakukan melalui alat peraga atau beberapa bentuk.<sup>45</sup> Berdasarkan jenis media yang digunakan, metode bercerita memiliki beberapa bentuk, diantaranya yaitu:

##### a. Bercerita tanpa alat peraga

Yaitu kegiatan bercerita yang dilakukan oleh orang tua tanpa menggunakan alat bantuan, media, atau alat peraga yang dilihat secara langsung didepan anak. Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang hanya mengandalkan mulut saja dengan kemampuan pencerita dengan menggunakan ekspresi muka, gesture tubuh, dan suara pencerita sehingga anak yang mendengarkan tidak mudah bosan.

##### b. Bercerita dengan alat peraga

Metode bercerita menggunakan alat peraga adalah metode bercerita menggunakan alat atau media yang telah disediakan orang tua dirumah. Bercerita menggunakan media merupakan kunci agar menghidupkan cerita. Disamping itu bercerita pun terdapat 2 strategi, yaitu menggunakan alat peraga langsung atau tak langsung (tiruan). Ada dua peraga yang terbagi, yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung, yaitu :

- Alat peraga langsung, meliputi menggunakan benda yang asli atau benda yang sesungguhnya. Contohnya adalah bunga, buah, dll.

---

<sup>45</sup> Try Setiantono,. *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung*. Jurnal Empowerment., 2012, Vol.1, No.2, hal. 6.

- Alat peraga tidak langsung, merupakan dengan menggunakan benda-benda yang tidak sesungguhnya, seperti benda tiruan, gambar, buku dongeng, papan flannel, dan membacakan cerita.<sup>46</sup>

#### 6. Teknik Metode Bercerita

Moeslichatoen R. (2004: 157) mengemukakan pendapat bahwa ada berbagai macam teknik dalam metode bercerita yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk anak-anak usia dini nya yang bisa dilakukan dengan membacakan buku dongeng, menggunakan ilustrasi gambar, dengan peraga boneka, menggunakan papan flannel, dll. Di bawah ini penjelasan mengenai teknik metode bercerita :

- a. Membaca langsung dari buku dongeng. Hal ini sangat bagus digunakan oleh orang tua dalam metode bercerita menggunakan buku dongeng.
- b. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Bila cerita yang disampaikan kepada anak dengan rinci dan menambahkan ilustrasi gambar yang menarik, maka anak akan mendapatkan teknik metode bercerita dengan baik.
- c. Bercerita menggunakan papan flannel. Orang tua dapat menggunakan dengan papan flannel lalu dilapisi seluas papan kain flannel yang berwarna netral.
- d. Bercerita dengan media boneka. Teknik menggunakan media boneka pun harus menunjukkan watak tokoh boneka yang akan diperankan. Misalnya boneka bentuk kelinci menunjukkan watak yang ceria, boneka bentuk ular menggambarkan watak yang licik, dan lain sebagainya.

---

<sup>46</sup> Ni Wayan Nuriani, dkk., *Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Minat Belajar Anak di Kelompok B TK Barunawati*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 2014, Vol.4, hal. 7.



- e. Dramatisasi suatu cerita. Orang tua memainkan peran tokoh dalam suatu cerita yang disukai oleh anak dan merupakan daya tarik tersendiri yang bersifat universal. (Gordon dalam Moeslichatun R., 2004: 159).<sup>47</sup>

## 7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

### 1) Kelebihan Metode Bercerita

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Dikarenakan anak usia dini senang merenungkan makna dan mengikuti berbagai macam kisah, sehingga anak usia dini mudah dipengaruhi oleh kisah yang menyenangkan.
- b. Kisah cerita selalu mengikat dihati anak, karenanya kisah yang mengasyikan mengundang untuk mengikuti peristiwanya.
- c. Cerita itu mengandung unsur hiburan, sedangkan tabiat manusia suka hiburan untuk menghibur dirinya sendiri.
- d. Didalam cerita terdapat tokoh pemain dengan watak berbeda-beda. Maka dari itu, anak dapat menirukan watak tokoh yang teladan.<sup>48</sup>

### 2) Kekurangan Metode Bercerita

- a. Pemahaman anak usia dini akan sulit jika kisah cerita telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b. Sering terjadi tidak keselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud.
- c. Tidak semua pendidik dapat menjiwai suatu cerita seperti yang dimaksud oleh pengarangnya.

---

<sup>47</sup> Ika Yunita,., *Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 di TK Kartika III-38 Kentungan*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 24-25.

<sup>48</sup> Zainuddin,., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal. 117.

## D. Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Terdapat beberapa pengertian tentang pengertian anak usia dini. Pengertian pertama, anak usia dini adalah anak yang berusia 0 tahun atau sejak dilahirkan ibu sampai berumur kurang lebih 8 tahun. Sedangkan pengertian kedua, menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya bimbingan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia selanjutnya.<sup>49</sup> Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Anak adalah “manusia kecil” yang memiliki potensi optimal untuk dikembangkan secara maksimal oleh lingkungan sekitar termasuk orang tua, dengan pola asuh yang baik, pendidikan yang maksimal, dan pemberian pola makan yang menyehatkan. Lingkup pendidikannya pun harus dilakukan melalui interaksi langsung dengan orang lain yang berada di sekitarnya, misalnya melakukan komunikasi dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, guru, dll.

### 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini ialah masa kecil ketika anak memiliki ciri khas dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan bertumbuh kembang menuju

---

<sup>49</sup> Susilowati., *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010, hal. 10.

dewasa.<sup>50</sup> Dengan mengetahui perkembangan anak usia dini, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk memperhatikan dan fokus pada pendidikan anak-anaknya. Para orang tua wajib berkorban demi keberhasilan perkembangan anaknya. Dalam hal pendidikan tentunya orang tua tidak hanya menginginkan anak-anaknya berangkat sekolah dengan baik. Namun orang tua juga memastikan, bahwa pendidikan yang mereka jalani akan membuahkan hasil yang sempurna di masa depan anak-anaknya. Cross (2013) menyatakan jika ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu :

a. Bersifat egosentris

Maksudnya adalah anak memiliki pandangan luar sendiri, mempunyai pengetahuannya sendiri, dan dibatasi dengan pikirannya yang masih sempit. Anak belum memahami arti dari suatu peristiwa atau kejadian, dan anak belum mampu menempatkan dirinya dalam kehidupan atau pemikiran orang lain. Anak usia dini beranggapan bahwa dirinya sendiri terikat kuat dengan lingkungannya.

b. Bersifat unik

Setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda. Anak mempunyai bawaan, minat, dan latar belakang yang berbeda-beda. Maka dari itulah anak memiliki sifat yang beraneka macam bentuknya seperti memiliki keunikan tersendiri. Contohnya gaya belajar, minat, gaya bermain, dan lain sebagainya.

c. Mengekspresikan perilakunya secara relative spontan

Perilaku anak umumnya murni tanpa dibuat-buat, tanpa sandiwara tidak seperti orang dewasa pada umumnya. Anak akan marah jika sekelilingnya tidak cocok dengan dirinya, begitupun sebaliknya anak akan memperlihatkan raut wajah yang ceria jika sedang bergembira.

---

<sup>50</sup> Husnuzziadatul Khairi., *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun*. Jurnal Warna, 2018, Vol.2, No.2, hal. 2-3.

d. Bersifat aktif dan energik

Anak suka melakukan berbagai aktivitas karena anak sangat aktif dalam melakukan kegiatan. Aktivitas merupakan kesenangan bagi dirinya. Karena dengan melakukan aktivitas, mereka beranggapan bahwa dirinya bebas, tidak terkekang oleh perintah orang tua. Jadi, biarkan anak melakukan berbagai aktivitasnya setiap harinya, karena gerak fisiknya merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan.

e. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Karakteristik pada masa ini ditandai usia 4-5 tahun. Pada usia ini anak banyak memperhatikan, membicarakan, menirukan, serta menanyakan berbagai hal yang ia lihat disekelilingnya. Maka tidak heran jika banyak anak usia dini yang terlihat sikap ingin tahu atau penasaran dengan tindakan orang lain di sekelilingnya.

f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Terdorong rasa ingin tahu yang kuat, anak suka mengeksplor, mencoba, dan mempelajari hal yang baru, serta senang sekali membongkar alat mainan.

g. Kaya dengan fantasi

Anak usia dini senang dengan dunia berimajinasi. Ia dapat bercerita melebihi dari pengalamannya yang actual. Hal ini dapat dilihat bahwa bercerita adalah hal yang sangat digemari oleh anak.

h. Masih mudah frustrasi

Secara umum anak mudah menangis bila keinginannya tidak segera terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan sikap egosentrisnya yang masih kuat.

i. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang. Untuk orang tua perlu mengajarkan anak-anaknya dalam hal yang membahayakan sehingga anak tau jika kondisi yang dilakukan aman atau tiak.

j. Memiliki daya perhatian yang pendek

Anak kecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal yang menyenangkan. Ia masih sulit untuk duduk jika dalam waktu 10 menit lebih.

k. Semakin berminat terhadap teman

Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama, dalam berteman pun anak-anak usia dini masih berpatokan dengan kesamaan aktivitas dan preferensi.<sup>51</sup>

3. Ruang Lingkup Anak Usia Dini

Secara umum ruang lingkup anak usia dini adalah dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya atau orang terdekatnya bisa jadi adalah kedua orang tuanya. Diri sendiri maksudnya adalah identitas pribadi dan anggota tubuh. Suyadi (2010: 66-102) mengemukakan pendapat bahwa ruang lingkup anak usia dini adalah sebagai berikut :

a. Fisik motoric

Perkembangan fisik motoric akan imbang dengan bertambahnya usia anak. Suyadi juga memaparkan stimulus untuk meningkatkan perkembangan fisik motoric anak berdasarkan teori Dave (1970) yaitu meliputi peniruan, perangkaian, ketelitian, penggunaan konsep, dan kewajaran.

b. Kognitif

Kognitif dapat juga diartikan sebagai pengetahuan luas yang dimiliki oleh anak, mengeluarkan kreatifitas, serta kemampuan berbicara lisan. Disamping itu kognitif setiap anak pun berbeda-beda, maka perkembangan kognitif yang dimiliki oleh anak pun berbeda juga.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Lilis Madyawati, *Strategi...*, hal, 12-16.

<sup>52</sup> Yesi Novitasari, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan, 2018, Vol.2, No.1, hal. 10.

c. Kemampuan berbahasa

Anak usia dini dapat menambah kosa kata secara mandiri dengan berbicara yang baik. Dalam perkembangan kemampuan berbahasa sangat penting untuk memberikan stimulasi perkembangan bahasa yang akan dijadikan sebagai pengenalan huruf, membaca, serta menulis.

d. Nilai-nilai moral dan keagamaan

Terdapat beberapa stimulasi yang dapat meningkatkan perkembangan keagamaan anak yaitu :

- Mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan

Orang tua harus melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji di TPQ, mengajak anak sholat berjamaah di masjid, memberikan sebagian rezekinya untuk orang yang tidak mampu, belajar menjalankan ibadah puasa, dll.

- Membiasakan ketaatan ibadah

Hal ini anak akan melakukan ketaatan ibadah jika orang tuanya pun mencontohkan taat beribadah kepada Allah SWT, dengan demikian anak seharusnya diajarkan praktek langsung sedikit demi sedikit agar anak mampu mengamalkan ibadahnya sehari-hari.

- Pembacaan kisah qurani dan Nabawi

Pembacaan kisah cerita Rasul dan Nabi dapat mengasah pengetahuan anak, sehingga jika kisah yang dibacakan oleh orang tua yang bersifat keagamaan maka imajinasi anak akan cepat menangkap pesan agama.<sup>53</sup>

4. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini sangat penting diperhatikan khususnya bagi orang tua, agar kelak pertumbuhan dan perkembangan mereka bisa

---

<sup>53</sup> Ramalia Rahmah,. *Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hal. 21-25.

tumbuh dengan maksimal. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan beberapa aspek perkembangan anak usia dini yaitu :

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot dan otak. Perkembangan motorik anak sudah terkoordinir dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang.

Perkembangan fisik dan motorik anak cenderung mengikuti pola relative yang sama sehingga dapat ditebak, normal atau mengalami hambatan. Pada umumnya anak usia dini memiliki sifat yang sangat aktif, mereka memiliki penguasaan tubuh yang suka dilakukannya.

b. Perkembangan Kognitif

Kognitif sering disamakan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang dimiliki anak. Faktor kognitif juga mempunyai pengaruh besar terhadap proses keberhasilan belajar bagi anak. Karena sebagian besar aktivitas belajar anak adalah mengingat dan berpikir. Pada masa ini, perkembangan kognitif rata-rata di usia 5 tahun, kemudian melambat, dan akhirnya konstan pada masa akhir remaja.

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah kemampuan seseorang anak dalam memperoleh makna dan pengetahuan secara umum dan luas yang didapatkan dari berbagai pengalaman pribadinya untuk proses mengingat, memecahkan masalah, dan juga pengambilan keputusan.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk seluruh umat manusia termasuk anak usia dini. Seorang anak dapat berbahasa dan berkomunikasi. Karena anak sudah mulai berbahasa sebelum

dilahirkan oleh ibunya.<sup>54</sup> Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga perasaan dan pikiran dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan bunyi, kalimat, lambang, kata-kata, dan gambar. Anak usia dini biasanya melakukan perkembangan bahasa menggunakan bahasa dengan berbagai cara misalnya bertanya, berdialog, bernyanyi. Dan anak usia dini biasanya mampu mengembangkan pemikirannya melalui percakapan.

#### d. Perkembangan Berbicara

Bicara adalah ketrampilan mengucap berbagai olahan kata. Bicara dapat di bedakan dalam dua jenis untuk anak usia dini yaitu yang pertama adalah yang berpusat kepada diri sendiri (egosentris) yang kedua adalah berpusat pada orang lain (sosialisasi). Bicara memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan pengaruh besar bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Pemberian gizi yang bagus untuk anak juga dapat mempengaruhi perkembangan berbicara anak, selain melatih berbicara dengan baik dan benar juga dapat melalui pembacaan dongeng yang menarik.<sup>55</sup>

#### e. Perkembangan Emosi

Perkembangan anak usia dini adalah suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah yang berfungsi penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Ekspresi emosi anak dapat berubah dari bentuk satu ke bentuk yang lainnya. Misalnya sedang ceria tiba-tiba mengalami emosi mendadak.

<sup>54</sup> Noor Alfu Laila,. *Peran Lingkungan Terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Studi Gender dan Anak, 2013, Vol.1, No.1, hal. 71-80.

<sup>55</sup> Iis Aprinawati,. *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017, Vol.1, No.1, hal. 12-18.



Penilaian negatif yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya dapat membentuk konsep diri yang kurang baik, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

f. Perkembangan Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang terjadi interaksi dengan orang lain, baik dengan orang tua, guru, teman sebaya, kerabat, dan sebagainya. Perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan lingkungannya. Oleh karena itu, memungkinkan untuk jadwal waktu pendidikan sikap dan ketrampilan sosial.

Bagi anak usia dini, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial mereka semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat menjadikan anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan mendorong proses sosialisasi menjadi lebih optimal. Ciri sosial anak usia dini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada masa ini muncul kesadaran anak terhadap konsep diri yang berkenaan dengan jenis kelamin.

g. Perkembangan Moral

Perkembangan moral setiap orang berlangsung melalui pola yang sama, sehingga perkembangannya dapat diketahui. Dalam mempelajari perilaku moral, terdapat tiga pokok utama yaitu (a) mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; (b) mengembangkan hati nurani; (c) belajar mengalami perasaan bersalah. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya.

#### h. Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua harus melakukan pembiasaan dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak agar memberikan makanan yang halal.

### E. Peran Orang Tua Dalam Membina Komunikasi Lisan untuk Anak Usia Dini

Komunikasi pada dasarnya adalah kegiatan menyampaikan makna sesuatu. Proses ini tentunya terdapat dua komponen yang mempunyai tujuan agar kedua komponen tersebut mengetahui apa isi dari pesan tersebut atau makna tersebut. Maksudnya adalah, komunikasi merupakan kunci sukses interaksi antara orang tua dengan sang buah hatinya. Proses belajar komunikasi lisan anak adalah hubungan suatu timbal balik antara kedua orang tua dengan anak-anaknya. Dari proses membina inilah anak akan menghasilkan suatu kebiasaan, kepribadian yang baik dalam menyampaikan pesan terhadap kedua orang tuanya.<sup>56</sup>

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Namun terkadang harapan sering tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan. Dengan mengetahui betapa pentingnya membina komunikasi lisan pada anak usia dini, maka orang tua wajib memberikan stimulasi pembelajaran dalam bentuk bercerita melalui buku dongeng, maupun melalui bermain. Jika tahapan membina komunikasi lisan pada anak usia dini sudah benar melalui metode bercerita dipastikan anak mampu menguasai bahasa yang ditransfer melalui orang tua terhadap anaknya untuk menghasilkan komunikasi efektif.

---

<sup>56</sup> Husain Bahri., *Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Nuansa, 2018, Vol.XI, No.1, hal. 49.

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab IV pasal 10 ayat 4 yang mengatur tentang “Pendidikan orang tua adalah unsur terpenting dalam mendidik dan membina anak-anaknya melalui peniruan yang didengarkan oleh anaknya dari orang lain terutama kedua orang tuanya”. Anak usia dini adalah makhluk peniru (imitasi), anak akan menirukan orang lain disepanjang apa yang ia lihat. Kemampuan imitasi anak akan menjadi pegangan dalam perkembangan penambahan kosa katanya, dalam bahasanya. Tidak heran jika anak usia dini akan lebih menyukai menirukan suara-suara tertentu maupun pengucapan orang-orang di sekelilingnya.<sup>57</sup>

Dapat dimengerti bahwa sangat berarti peranan orang tua dalam membina komunikasi lisannya terhadap anak usia dini melalui metode bercerita. Namun realitanya, di lapangan terdapat kesadaran orang tua untuk meningkatkan komunikasi lisannya dalam membina anak-anaknya probabilitasnya masih rendah. Rata-rata orang tua menganggap bahwa membina anak usia dini terjadi secara mengalir tanpa perlu di pelajari. Begitu juga dengan perkembangan anak usia dini akan berlangsung dengan pure (alami) seiring bertambahnya usia anak.

Sebagian ada juga orang tua yang mengasumsikan bahwa yang memberikan pembinaan adalah lembaga pendidikan guna meningkatkan komunikasi lisan anak usia dini. Namun di lain sisi, banyak juga orang tua yang mengalami kesulitan dalam membina anak usia dini nya, melakukan kesalahan dalam mendidik dan membina anaknya, mengabaikan karakteristik perkembangan anak usia dini nya, bahkan tidak teliti terhadap budaya asuh yang suportif. Maka dari itu, sangat dibutuhkan pembinaan yang intensif untuk orang tua agar memiliki kemampuan dalam memberikan stimulus yang bagus demi pendidikan anak-anak usia dini nya.

---

<sup>57</sup> Meliana Sari,. *Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 2018, Vol.1, No.2, hal. 37-45. Sumber: <http://e-journal.ikhac.ac.i/index.php/aulada>

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa cara pembinaan oleh orang tua demi meningkatkan komunikasi lisan untuk anak-anak usia dini nya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Anak harus belajar dengan mengembangkan ketrampilan berbicaranya, menambahkan kosa kata, dan berlatih bertanya terhadap orang tua nya.
- 2) Orang tua wajib membantu anaknya dalam memahami cerita yang disampaikan, sehingga anak-anak usia dini mudah memahami dan mengerti cerita didalam buku dongeng.
- 3) Sering-seringlah menyanjung atau memberikan apresiasi terhadap anak, sehingga anak akan berfikir jika orang tuanya bangga terhadap dirinya.
- 4) Dalam buku dongeng yang disampaikan lebih baik ada hubungannya dengan cerita kehidupan sehari-hari. Dari sinilah anak mudah menangkap pesan yang diceritakan karna cerita yang dibacakan tidak jauh-jauh dari alur kehidupan sehari-harinya.
- 5) Bertanya yang baik kepada anak selama orang tua menyampaikan komunikasi lisannya. Upayakan pertanyaan yang membuat anak untuk banyak menyampaikan pendapat dan mampu menjawab pertanyaan dari orang tua.
- 6) Tunggu lah jawaban dari anak, jangan lupa berikan waktu untuk anak menjawab pertanyaan tersebut.
- 7) Tidak lupa selalu mendampingi anak, agar anak mampu terarah ketika orang tua membaca buku dongengnya.
- 8) Selalu berhati-hati dalam memilih buku, pilihlah buku yang tidak terlalu sulit untuk dipahami oleh anak-anak usia dini.
- 9) Selalu bersikap ceria ketika didepan anak, bersenang-senang, dan menjaga buku dongeng.
- 10) Terakhir adalah orang tua berbagi pengalaman yang menyenangkan.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian yang turun langsung di lapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasari pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subyek dan obyek yang alamiah, dimana peneliti yang menjadi instrument kunci paling utama, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>58</sup>

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu *field research*. *Field research* merupakan bentuk penelitian lapangan, dimana peneliti datang langsung ke lokasi yang akan diteliti. Dalam hal ini, ada beberapa cara yang peneliti gunakan untuk memperoleh data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dipahami bahwa wawancara dan pengamatan adalah teknik yang saling memperkuat sebagai jembatan untuk memahami tema utama pada saat melakukan metode evaluasi kualitatif.<sup>59</sup> Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa informan yang bersangkutan untuk memperoleh data pendukung.

Dalam teknik analisis data terdapat data-data yang tercetak maupun tertulis pada obyek penelitian yang disusun oleh peneliti. Sehingga pada teknik analisis data ini menjadi teknik dokumentasi yang bersifat valid sehingga penulis sangat membutuhkan dokumentasi ini untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

---

<sup>58</sup> Sugiyono, . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 15.

<sup>59</sup> Michael Quinn Patton, . *Metode Evaluasi Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 12.

## B. Objek dan Subjek Penelitian

### a. Objek Penelitian

Telah diketahui bahwa objek penelitian adalah suatu variabel yang ditetapkan untuk diambil kesimpulan atau pokok dari inti. Objek penelitian dari penelitian ini adalah orang tua dari anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisannya melalui metode bercerita.

### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua anak-anak usia dini yang bernama Ibu Yunis Laeli, Ibu Nartinah, Ibu Nanik, Ibu Rasitem, Ibu Elis, Ibu Siti, dan Ibu Yuniati selaku orang tua dari anak-anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Peneliti memperoleh data penelitian dengan cara mengumpulkan beberapa informan. Meliputi dua sumber data, yaitu :

#### - Data Primer

Data primer adalah data yang paling penting bagi peneliti, karena data primer ini merupakan data yang pertama kali peneliti lakukan ketika terjun langsung di lapangan. Data primer ini dilakukan ketika melakukan wawancara lisan dengan narasumber. Yaitu orang tua atau wali anak yang berjumlah 7 orang dengan jumlah anak usia dini 9 anak.

#### - Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dilakukan secara tidak langsung oleh peneliti, dan dilakukan secara dokumen. Data-data diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung misalnya dokumentasi, dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.

## C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing dari orang tua anak usia dini yang sama-sama beralamat di desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Dengan sejarah singkatnya Desa Rawalo merupakan merupakan

salah satu dari desa yang ada di Kecamatan Rawalo dan terletak di jantung kota Kecamatan Rawalo. Desa Rawalo terdiri dari dua dusun, yaitu dusun satu yang berada di sebelah timur dan dibagi dalam sebelas RT dan lima RW, sedangkan dusun dua berada disebelah barat dan dibagi dalam 11 RT dan 3 RW.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin sebagian masyarakat khususnya dikalangan orang tua yang memiliki anak usia dini agar lebih memperhatikan anaknya dan fokus dalam mengasuh demi meningkatkan komunikasi lisannya. Karena ada beberapa anak di Desa Rawalo yang masih belum lancar dalam berbahasa yang disampaikan.

Adanya penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan kesadaran penuh bagi beberapa orang tua yang tinggal di Desa Rawalo tentunya yang memiliki anak usia dini. Bahwasanya pendidikan yang pertama adalah sekolah yang didik oleh orang tua. Jadi peneliti berharap agar di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo memiliki kualitas yang bagus dan memiliki bibit unggul yaitu dari anak-anak usia dini, karena dari kecil anak sudah dapat diajarkan atau dilatih oleh orang tua nya bagaimana cara berkomunikasi lisan yang baik.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

##### **a. Observasi Partisipasi**

Adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kegiatan orang tua terhadap anak. Observasi ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, yang dilakukan dengan adanya pengamat terlibat secara langsung dalam peristiwa yang terjadi. Untuk mendapatkan data, peneliti datang langsung ke lokasi untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak

terhadap objek penelitian.<sup>60</sup> Observasi itu interaktif, antara peneliti dengan yang diteliti. Karena itu, peneliti harus memandang yang diteliti sebagai subyek, dan mereka beraktivitas.<sup>61</sup>

Jenis observasi yang dipilih oleh peneliti adalah jenis penelitian terus terang atau tersamar. Maksudnya adalah, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung turun ke lapangan. Peneliti mengemukakan terus terang terhadap sumber data jika peneliti sedang dalam melakukan penelitian secara langsung. Maka dapat diperoleh beberapa hasil yang didapatkan dalam lapangan yang peneliti lakukan menggunakan pengamatan secara langsung atau menggunakan metode observasi kepada orang tua anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo, yaitu sebagai berikut :

- Kegiatan mendidik anak usia dini sudah bagus, bahkan ada yang menggunakan media buku dongeng.
- Kegiatan orang tua terhadap anak, demi meningkatkan komunikasi lisannya menggunakan metode bercerita sudah cukup baik.
- Kegiatan menggunakan komunikasi lisan dilakukan setiap hari oleh anak usia dini.
- Kegiatan bertanya jawab antara orang tua dan anak usia dini sudah efektif.

#### b. Wawancara lisan

Merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>62</sup> Wawancara ini menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan cara terlaksana, tersusun, dengan berpedoman pada beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Agar data lebih valid, maka peneliti juga

<sup>60</sup> S. Margono., *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 158.

<sup>61</sup> Noeng Muhadjir., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 115.

<sup>62</sup> S. Margono., *Metodologi...*, hal. 165.



melakukan cara yang ketiga yaitu dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima.

Dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan wawancara lisan untuk memperoleh informasi dan data-data yang relevan dari sumber terkait perihal meningkatkan komunikasi lisan pada anak usia dini melalui metode bercerita. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada orang di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas sehingga narasumber mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sehingga peneliti mengharapkan bahwa jawaban dari narasumber sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis.

Untuk mendapatkan data yang akan peneliti gunakan terkait peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita untuk anak usia dini, maka peneliti harus mencari informasi dengan wawancara sumber informasi, yaitu sebagai berikut :

- Ibu Yunis Laeli, Ibu Nartinah, Ibu Nunik Ardiyanawati, Ibu Rasitem Dina, Ibu Elis Triyana, Ibu Siti Nuraeni, Ibu Yuniati. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai proses kegiatan membina dan mendidik anak usia dini nya dengan menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan komunikasi lisan anak-anak usia dini.
- Farah Humaira Refliana (usia 5 tahun lebih 9 bulan), Muhammad Faiz Mustofa (usia 6 tahun), Qonita Maulidina Asyadziliyah (usia 5 tahun lebih 5 bulan), Atwa Izul Hanif (usia 5 tahun lebih 5 bulan), Danu Adi Saputra (usia 4 tahun lebih 5 bulan), Qivian Habibie Syawalana (usia 6 tahun), Kafia Habibah Ramadani (usia 1 tahun lebih 6 bulan), Raska Hafiz Zaidan (usia 1 tahun lebih 7 bulan), Arsyla Zahrotunnisa (usia 5 tahun lebih 3 bulan). Dengan bertujuan untuk menggali pertanyaan dan

mendapatkan respon dari anak-anak usia ini tersebut pada kegiatan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita.

c. Dokumentasi

Bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak membahas mengenai narasumber yang akan di teliti.<sup>63</sup> Dokumentasi yang peneliti lakukan sudah valid, sehingga penulis sangat memerlukan dokumentasi ini untuk mengumpulkan informasi yang telah digali atau didapatkan dari beberapa narasumber.

Dengan adanya dokumentasi, maka peneliti mendapatkan bukti-bukti yang untuk mengumpulkan data terkait dokumen-dokumen yang digunakan dalam meningkatkan komunikasi lisan melalui metode bercerita terhadap anak usia dini.

**E. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan dimengerti untuk diberitahukan kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Setelah peneliti mencari tau dan mendapatkan sejumlah data informasi, kemudian data tersebut disatukan menjadi satu lalu dipilih sesuai kajian data yang ditentukan. Peneliti harus memilih data yang berkaitan dengan peningkatan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita untuk anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

---

<sup>63</sup> Suci Arischa,. *Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru*. (Pekanbaru: Universitas Riau, 2019), Vol.6, hal. 8.

## 2. Penyajian Data

Proses penyajian data akan dilakukan secara terstruktur, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Kemudian data ini disajikan dengan tulisan-tulisan mengenai upaya meningkatkan berkomunikasi lisan melalui metode bercerita untuk anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul, direduksi dan disajikan dengan rapi, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Peneliti memeriksa data yang diperoleh dari lapangan sesuai hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan. Lalu hasil tersebut dibandingkan sehingga data diperoleh dengan valid agar hasil temuan lebih kuat.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian di bab iv menyajikan tentang data-data dari hasil penelitian yang peneliti peroleh. Pada bagian bab ini diperlukan sebuah sesi wawancara atau sesi tanya jawab yaitu “Bagaimana Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis data bagaimana cara orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo mengasuh dan mengajari anak-anak usia dininya untuk meningkatkan komunikasi lisannya melalui metode bercerita.

#### **A. Cerita-Cerita yang Dikembangkan Orang Tua dalam Berkomunikasi Lisan untuk Anak Usia Dini**

##### **1. Cerita yang Dikembangkan Orang Tua Melalui Buku Dongeng**

Dongeng merupakan duni dalam kata. Dunia ini berisikan cerita menajubkan yang sangat disukai oleh anak-anak.<sup>64</sup> Jika dongeng yang diberikan kepada anak dengan tepat akan dapat merangsang kemampuannya untuk menceritakan kembali dongeng yang telah dibacakan ibunya. Akan tetapi orang tua juga harus memperhatikan jika akan membacakan buku dongeng, suasana yang harus menenangkan, memiliki rasa kasih sayang, serta dilakukan dengan penghayatan. Jika hal ini sudah dilakukan sepenuhnya oleh orang tua, maka anak akan menghasilkan ide yang telah dipahaminya selama menyimak buku cerita dongeng tersebut. Sehingga anak akan lebih mudah untuk mengungkapkan isi hatinya dan mampu bertanya isi dari cerita dongeng tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Heru Kurniawan,. *Keajaiban Mendongeng*. (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), hal. 71.

<sup>65</sup> Anita Rosalina, dkk,. *Peranan Orang Tua dalam Dongeng Sebelum Tidur untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini*. Jurnal Psycho Idea, 2010. Tahun 8, No.2, hal. 11-13.

Adapun manfaat yang diperoleh ketika membacakan buku dongeng untuk anak usia dini yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Isjoni bahwa dengan kegiatan bercerita dengan buku dongeng dapat memberikan suatu manfaat dalam perkembangan anak prasekolah maupun kelompok bermain seperti menyampaikan nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, maupun agama. Selain itu, tentunya dapat membantu anak usia dini dalam mengembangkan dimensi bahasanya agar anak usia dini lebih cepat dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisannya.<sup>66</sup>

Pada saat melakukan proses wawancara dengan Ibu Yunis Laeli, peneliti menanyakan selama Ibu Yunis mendongengkan anaknya yang bernama Farah, cerita apa saja yang selama ini beliau bangun untuk anaknya agar komunikasi lisannya bertumbuh dengan baik. Farah Humaira Refliana sangat menyukai cerita dongeng yang berhubungan mengagumi Kerbau” dengan tema binatang yang berjudul “Si Kancil”, dan juga “Katak yang Lalu Farah juga menyukai cerita dongeng yang berbaur dengan tokoh-tokoh putri barbie, disney. Misalkan cerita kerajaan yang berjudul “Putri Salju”. Karena Farah sangat feminim dan sangat menyukai cerita tentang penokohan raja dan ratu.

Menurut Ibu Yunis Laeli bahwa anaknya Farah lebih mudah untuk diceritakan dongeng yang bertemakan princess. Beliau menyimpulkan jika anaknya dibacakan cerita dongeng tentang kenabian, pemahamannya sedikit sulit untuk dimengerti. Sehingga proses tanya jawabpun kurang. Jadi, Ibu Yunis lebih mensiasati anaknya agar lebih mudah meningkatkan komunikasi lisannya melalui metode bercerita melalui dongeng, Ibu Yunis Laeli menyuguhkan sebuah cerita yang menurutnya Farah adalah cerita yang menyenangkan dan tidak membosankan.

---

<sup>66</sup> Rani Gemelly Uswatun Hasannah,. *Efektivitas Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah*. Jurnal Psikoborneo. 2019, Vol. 7 No. 3, hal. 360-386.

Strategi Ibu Yunis agar anaknya menikmati dongeng adalah dengan cara melakukan beberapa kegiatan terlebih dahulu, seperti menyuruh anaknya untuk berdo'a terlebih dahulu, bernyanyi lagu anak-anak, membawa minuman susu agar anak tidak haus saat diajak bercerita dengan buku dongeng yang dibacakan oleh Ibu Yunis. Dari sinilah anak akan menikmati cerita-cerita dongeng yang dibacakan orang tua. Dengan demikian anak tidak akan mudah bosan dalam menikmati cerita dongeng.

Reaksi dari Farah ketika dibacakan buku dongeng pun sangat senang dan gembira. Karena baginya kegiatan bercerita menggunakan buku dongeng adalah kegiatan proses belajar yang membuat komunikasi lisannya meningkat dengan baik. Melalui metode bercerita dengan buku dongeng akan menambah wawasan cerita bagi anak usia dini. Cerita yang dibacakan oleh orang tua akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari mulut Farah.

Ibu Yunis Laeli selaku orang tua dari Farah Humaira Refliana, beliau mengatakan jika terdapat manfaat metode bercerita melalui buku dongeng. Beliau mengatakan ketika sedang diwawancarai<sup>67</sup> bersama peneliti, yaitu :

“Saya senang sekali mba jika melatih anak saya ngomong dengan cerita dari buku dongeng, begitu juga dengan anak saya mba senang juga pas dibacain buku dongeng. Alhamdulillah nya Farah yah mba kalau dibacakan buku dongeng itu mau ndengerin. Trus gampang banget buat tanya-tanya ke saya, maksud cerita ini apa bu? Misalkan kaya gitu mba. Ya kira-kira Farah udah bisa menguasai kata-kata yang belum dikenali sekitar 1 tahunan yang lalu lah mba, tepat kaya saya ceritain buku dongeng. Tidak setiap hari sih mba bacainnya, tapi ya bisa seminggu 2 kali lah mba. Kalo keseringan takutnya anak saya bosan.”

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Yunis Laeli, selaku orang tua Farah Humaira Refliana pada tanggal 10 Juli 2021, pada pukul 11.00-13.00 WIB di rumah Ibu Yunis Laeli.

Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi anak usia dini dengan orang tua tentunya mampu mengacu perkembangan dan pertumbuhan anak. Kebiasaan orang tua membacakan buku dongeng adalah salah satu cara untuk mengenalkan kosa kata, merangsang anak agar merangkai kalimat dengan baik, dan membantu anak untuk menghafalkan peristiwa yang terjadi.

## 2. Cerita yang Dikembangkan Orang Tua Secara Langsung (Tanpa Buku Dongeng)

Rata-rata orang tua di Desa Rawalo membimbing anaknya dalam berkomunikasi lisan itu tanpa buku dongeng atau dapat bercerita secara langsung. Cerita yang dikembangkannya pun bermacam-macam. Namun mayoritas orang tua mengajak anaknya dalam bercerita yaitu bertemakan pengalaman-pengalaman pribadi yang menyenangkan. Misalkan pengalaman ibunya diwaktu kecil dahulu dalam bersekolah atau bisa jadi pengalaman dari kakak anak-anak usia dini yang bisa diceritakan masa lalu kakaknya ketika masuk sekolah TK.

Seperti halnya yang diceritakan oleh Ibu Yuniati adalah cerita bertemakan keagamaan. Seperti nama-nama nabi, cerita kehidupan nabi, dan mukjizat pada nabi. Beliau lebih senang jika anaknya diceritakan mengenai cerita-cerita islam, tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan ilmu dari anaknya tersebut. Jadi sedini mungkin beliau memberikan ilmu yang bermanfaat untuk anaknya. Bercerita bukan sekedar cerita, namun didalam isi cerita tersebut terkandung makna dan pesan yang bisa diterapkan kehidupan anaknya sehari-hari.

Selebihnya mayoritas orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas menceritakan tanpa buku dongeng bertemakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Contohnya pengalaman diwaktu ibunya masih kecil, lalu diceritakan kembali untuk anaknya dengan catatan harus ada nilai positifnya. Agar anak mampu menirukan

masa kecil ibunya di masa lampau. Misalkan ibunya bercerita mengenai dirinya diwaktu kecil suka belajar dengan giat, rajin beribadah, suka membantu orang tua. Hal ini akan mamacu anak untuk lebih membandingkan dirinya dengan ibunya agar tidak mau kalah dengan sikap-sikap ibunya dikala ibunya masih kecil.

Dalam mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo melalui metode mendongeng secara langsung diharapkan akan menjadi peningkatan berkomunikasi lisan untuk anak usia dini. Yaitu dengan cara orang tua setiap harinya harus sabar dan telaten dalam mengajarnya, melatih berbicara menggunakan bahasa yang baik dan benar untuk anak-anaknya. Karena anak sejatinya suka bercerita, maka latihlah anak sedini mungkin untuk dapat mngolah kosa katanya dengan optimal.<sup>68</sup>

Dilanjutkan wawancara<sup>69</sup> bersama Ibu Yuniati orang tua dari Arsyila Zahrotunnisa. Beliau juga menegaskan jika anaknya yang masih berusia 5 tahun lebih 3 bulan sudah lancar dalam berkomunikasi lisannya berkat dari ketekunan ibunya dalam menyampaikan metode cerita secara langsung. Adapun wawancara yang dilakukan bersama Ibu Yuniati, adalah sebagai berikut :

“Dari kecil memang mba, si Nisa ini sudah ceriwis, doyan banget ngobrol. Kadang ngomong sendiri mba, ya kan layaknya anak kecil memang seperti itu mba. Jadi buat saya ngajarinnya ngga terlalu susah-susah banget mba. Kadang ya Nisa diajarin sama mamasnya yang kelas 2 SMA, mamasnya ngajarin omongan yang belum bisa diucap sama Nisa. Trus mungkin juga faktor lingkungan ndean ya mba, jadi temen-temen Nisa yang lebih besar ngajarin ngomong juga. Udah lancar ngomongnya pas Nisa umur 4 tahunan lah mba kira-kira.

<sup>68</sup> Ade Kusmiadi, dkk., *Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD*. Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF, 2008, Vol.3, No.2, hal. 11.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Yuniati selaku orang tua Asryila Zahrotunnisa pada tanggal 11 Juli 2021, pada pukul 09.00-10.00 WIB dirumah Ibu Yuniati.



Termasuknya Nisa anak yang calakan mba, kalo di ajarin apa-apa Alhamdulillah langsung bisa. Kadang ya aku ngajarin pas lagi kebetulan mba kesini saya lagi nyuapin Nisa, kadang saya mincing-mancing biar Nisa banyak tanya, biar saya tau juga mba anaknya ngomong udah lancar apa belum. Dari situ kan saya bisa menilai mba perkembangan anak saya.”

Orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas pun memiliki keterangan masing-masing yang dimana peneliti menyimpulkan dalam jumlah presentase ketika orang tua melatih anaknya dalam berkomunikasi lisan menggunakan buku cerita dongeng dan bercerita secara langsung. Hasil yang diperoleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Ada orang tua yang bercerita dengan buku dongeng presentasinya adalah 35%, hal ini terjadi karena tidak adanya peminatan bagi orang tua untuk melakukan metode bercerita dengan buku dongeng. Hanya Ibu Yunis Laeli saja yang mampu melatih anaknya menggunakan buku dongeng.

Presentase yang orang tua lakukan dalam membina anaknya berkomunikasi lisan adalah dengan bercerita secara langsung, peneliti mendapatkan presentase 65% lebih besar dibandingkan dengan presentase yang menggunakan buku dongeng. Hal ini disebabkan karena adanya kurang rasa ingin mendidik anaknya lebih bagi orang tua dalam melatih anaknya untuk meningkatkan komunikasi lisan dengan metode bercerita yang berbasis buku dongeng. Namun tidak dipungkiri lagi, meskipun presentase yang digunakan orang tua dengan metode bercerita secara langsung lebih besar justru membuat anak-anak usia dini lebih berhasil dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisannya.

#### **B. Metode Cerita yang Digunakan Orang Tua pada Anak Usia Dini**

Metode bercerita bukan hanya dilakukan dengan mendongeng menggunakan buku dongeng saja, akan tetapi bisa juga dilakukan dengan

cerita dari mulut ke mulut. Hal ini sudah terbukti keefektifannya melalui penelitian diatas untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Orang tua bisa memilih bercerita menggunakan buku dongeng atau bercerita secara langsung dari mulut ke mulut, akan tetapi hal yang mudah adalah yang dilakukan dengan media buku dongeng yang telah disiapkan orang tua karena bisa membuat anak untuk menambah wawasan.

Mendidik anak dengan metode cerita secara langsung dapat dilakukan melalui mengajarnya akhlak keagamaan menurut ajaran islam yang merupakan tugas dan tanggung jawab bagi setiap orang tua, misalnya dapat dilakukan kegiatan keagamaan setiap harinya mengajari anak sholat tepat 5 waktu, mengaji, serta etika yang baik. Sudah wajibnya hak orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dalam berakhlakul karimah, mengenalkan tuhan dan membantunya untuk patuh terhadap orang yang lebih tua darinya, menghargai orang yang lebih muda darinya.

Wawancara yang selanjutnya adalah dengan Ibu Elis Triyana yang mempunyai anak usia dini berusia 1 tahun lebih 6 bulan yaitu Kafia Habibah Ramadani, beliau mengatakan ketika diwawancarai<sup>70</sup> oleh peneliti yang menyangkut anaknya tersebut, yaitu :

“Anak saya yang paling kecil umur 1 tahun lebih 6 bulan ini mba biarpun masih kecil tapi ya sedikit-sedikit sudah bisa ngomong kata-kata yang sederhana lah. Misal ngomong Mama, Bapa, Maem, Mimi, Bubu, Pipis. Ya layaknya anak umur 1 tahun gitu lah mba, wajar kalo belum bisa ngomong banyak. Tapi sama saya tetep dilatih kok mba, walaupun dilatihnya disambi ngerjain PR urusan rumah tangga hehehe. Kalo engga ya sering diajarin sama kakaknya yang Qifian Habibie itu mba. Ndilalahnya anaknya juga ngga rewel kalo dilatih ngomong, langsung di praktekkin. Saya latih pas lagi mainan, bercanda bareng gitu.”

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Elis Triyana selaku orang tua dari Kafia Habibah Ramadani pada tanggal 11 Juli 2021, pada pukul 13.00-15.00 WIB dirumah Ibu Elis Triyana.

Kemudian menurut peneliti yang telah dilakukan di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas menggunakan metode bercerita baik dengan buku dongeng maupun tidak menggunakan buku dongeng memberikan manfaat kepada orang tua maupun kepada anak-anak usia dini. Metode bercerita juga bisa menjadi media agar tersampaikan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar. Hal tersebut dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004).<sup>71</sup> Pada penerapan metode bercerita untuk anak-anak usia dini tidak bisa jauh-jauh dari adanya faktor pendukung atau situasi lingkungan yang menyenangkan, maupun faktor penghambat atau kendala-kendala yang dialami orang tua dalam metode bercerita untuk anak-anak usia dini nya.

**Tabel 4.2**

**Perbandingan Langkah-Langkah Orang Tua dalam Penggunaan Metode Mendongeng Menggunakan Buku Dongeng dan Metode Dongeng Secara Langsung (tanpa buku dongeng) untuk Meningkatkan Komunikasi Lisan pada Anak Usia Dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas**

No	Langkah-Langkah Metode Dongeng Menggunakan Buku Cerita Dongeng	Langkah-Langkah Metode Dongeng Secara Langsung tanpa Menggunakan Buku Dongeng
1	Mempersiapkan buku cerita dongeng	Mempersiapkan cerita yang akan diceritakan tanpa media buku dongeng
2	Mengkondisikan anak agar terlihat tenang dan bersedia mendengarkan cerita buku dongeng dengan baik	Mengkondisikan anak untuk terlihat santai dan tenang agar mau mendengarkan cerita yang dibawakannya secara langsung
3	Orang tua memulai membuka buku cerita dongeng terlebih dahulu lalu membacakan judul dari cerita dongeng tersebut lalu memulai membacaknya dari awal cerita hingga akhir cerita	Orang tua memulai cerita secara langsung dengan menceritakan cerita bertemakan keagamaan, kereligiusan, dan kesehatan.

<sup>71</sup> Debora Meiliana Limarga,. *Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal Tunas Siliwangi, Vol.3, No.1, 2017, hal. 86-104.

4	Orang tua menanyakan kembali cerita dari buku dongeng tersebut hingga anak sampai paham isi dari buku dongeng yang telah didengarkannya	Orang tua menanyakan kembali cerita yang dibawakan secara langsung hingga anak paham isi cerita tersebut.
5	Orang tua memberikan motivasi kepada anak agar anak mampu mencontohkan sikap-sikap positif untuk mudah ditiru dalam kehidupan sehari-hari	Orang tua memberikan dukungan penuh terhadap anak agar mudah menimpali pertanyaan dari orang tua dan bertanya jawab dengan orang tua untuk peningkatan penambahan kosa kata pada anak
6		Terakhir adalah orang tua mengkondisikan anak agar tenang lalu diberikan contoh-contoh yang baik agar mudah diterapkan dalam kehidupan sehari hari

### C. Komunikasi Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Komunikasi Lisannya Melalui Metode Bercerita

Disusul wawancara<sup>72</sup> dengan Farah Humaira Refliana yang sangat menyukai ibunya jika membacakan buku dongeng. Ketika peneliti menanyakan mengenai buku dongeng terhadap anak ini, lalu Farah pun sigap dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Dan jawabannya pun nyambung dan mudah dimengerti oleh peneliti. Berikut wawancara dengan Farah Humaira Refliana :

“Dede Farah seneng kalo dibacain dongeng putri salju, raja, sama hewan-hewan. Paling seneng sama buku dongeng putri salju. Trus putri salju kasihan meninggal dunia gara-gara makan buah apel yang ada racun matinya. Yang ngasih apel itu nenek-nenek jahat, masuk kerumah putri salju. Trus kurcacinya pada menangis semua gara-gara lihat putri salju meniggal. Trus habis itu putri salju menikah sama raja yang ganteng banget.”

<sup>72</sup> Wawancara dengan Farah Humaira Refliana selaku anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, pada tanggal 10 Juli 2021 pukul 12.30-13.00 WIB.

Begitu kata Farah ketika peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait buku cerita dongeng yang paling disukainya yaitu bertemakan raja dan ratu. Untuk buku dongeng mengenai hewan memang Farah memiliki judul dongeng yang lumayan banyak, tapi karena Farah kurang menyukai tentang hewan jadi anak ini kurang merespon bahkan tidak tau ketika peneliti mewawancarai buku dongeng tema hewan.

Untuk anak-anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas memang ada sebagian anak yang memiliki pemahaman berbeda-beda. Mungkin ada sebagian anak yang kurang mampu memahami dengan pasti adanya metode bercerita yang disampaikan oleh orang tuanya.

**Gambar 4.3**

**Buku Cerita Dongeng Anak Usia Dini**



Pada gambar buku cerita dongeng diatas adalah buku dongeng favorit Farah Humaira, yang bertemakan hewan dan kerajaan. Peneliti menemukan indikasi bahwa Farah sangat mudah hafal cerita tersebut sehingga Farah dapat menceritakan kembali isi cerita tersebut dari awal cerita hingga akhir cerita. Farah pun menceritakan kembali cerita tersebut dengan runtut dan tidak terbata-bata, karena buku dongeng pada gambar diatas adalah cerita yang sering dibacakan oleh Ibu Yunis untuk anaknya tersebut.

Ada perbandingan yang peneliti temui dalam mengamati anak-anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas mengenai presentase anak yang menyukai metode bercerita dengan buku dongeng dan anak yang lebih suka dilatih dengan metode berbicara secara langsung. Ada 35% anak yang menyukai metode bercerita dengan buku dongeng, yaitu Farah Humaira Refliana. Sedangkan presentase yang lebih besar yaitu 65% anak yang menyukai bercerita secara langsung dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah direncanakan dan dilaksanakan, peneliti lalu akhirnya menemukan bahwa adanya indikasi anak-anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisannya menggunakan metode bercerita baik menggunakan buku dongeng maupun tidak menggunakan buku dongeng. Karena hal ini memberikan manfaat pada anak untuk mampu mengenal kosa kata, hal ini menunjukkan adanya dampak positif yang keluar berkat belajar menggunakan metode bercerita yang dilatih oleh orang tua untuk anak-anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

#### **D. Upaya Orang Tua Dalam Membangun Komunikasi Lisan Untuk Anak Usia Dini**

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting untuk memajukan anak dalam berbahasa. Adanya kasih sayang yang didapatkan anak dari orang tua,

saudara kandung, dan orang di sekitarnya merupakan semangat bagi anak agar tetap giat dalam belajar. Komunikasi antara orang tua dengan anak yang saling terbuka dan jujur akan membuat anak tidak sungkan dalam memulai percakapan dengan orang tuanya, sehingga kesulitan bagi anak mudah diselesaikan. Begitupun sebaliknya, orang tua harus tau mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh anaknya.

Cerita yang indah dan bagus akan masuk kedalam jiwa sang anak. Begitu pula jika cerita yang dikembangkan dengan indah dan bagus maka akan terbentuk karakter anak dengan indah juga. Sesuai cerita dongeng yang dibacakan oleh orang tua. Disamping itu juga ketika anak diceritakan untuk meningkatkan komunikasi lisan akan memberikan manfaat tersendiri, yaitu dapat meningkatkan kecerdasan anak yang akan berimajinasi, menambah keharmonisan dengan orang tua, menanamkan perasaan kasih sayang dan cinta, dan nada pesan moral yang tersampaikan untuk sarana menanamkan karakter pada anak.

Adapun beberapa data kelengkapan dari masing-masing orang tua anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, adalah sebagai berikut<sup>73</sup> :

No.	Nama Lengkap	NIK	Tempat Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1	Yunis Laeli	3302046608840002	Banyumas, 26-8-1984	Islam	SLTA/Sederajat	Mengurus Rumah Tangga
2	Siti Nuraeni	3302045012990001	Banyumas, 10-12-1999	Islam	SLTA/Sederajat	Mengurus Rumah Tangga
3	Yuniati	3302046706780002	Banyumas, 27-01-1982	Islam	Tamat SD/Sederajat	Mengurus Rumah Tangga
4	Rasitem	3302044508840004	Banyumas,	Islam	Tamat	Mengurus

<sup>73</sup> Wawancara dengan orang tua untuk dimintai data-data responden di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, pada hari Senin tanggal 6 September 2021.

	Dina		05-08-1984		SD/Sederajat	Rumah Tangga
5	Nartinah	3302041704820003	Banyumas, 10-02-1980	Islam	Tamat SD/Sederajat	Mengurus Rumah Tangga
6	Nanik Ardiyanawati	3302045510900002	Banyumas, 15-10-1990	Islam	SLTA/Sederajat	Mengurus Rumah Tangga
7	Elis Triyana	3302047009900001	Banyumas, 30-09-1990	Islam	SLTP/Sederajat	Mengurus Rumah Tangga

Didalam penelitian ini ada penyebab mengapa orang tua harus menggunakan metode bercerita untuk anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, yaitu sebagai bahan untuk menunjukkan sikap kepedulian terhadap anak-anaknya dalam mengasuh disetiap tumbuh kembangnya anak dalam penambahan kosa kata, untuk memenuhi peran penuh sebagai orang tua terhadap anaknya, sebagai jembatan komunikasi antar orang tua dengan anaknya, serta bisa menjadikan anak selalu aktif dalam berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar di sekelilingnya.

Peneliti melihat bahwa orang tua bercerita sesuai dengan kemampuan intelektual anak usia dini yang mudah anak tangkap dan mudah dimengerti. Misalnya bercerita tentang keagamaan. Orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas menceritakan berbagai materi agama islam, meliputi anjuran sholat 5 waktu, mengenalkan nama-nama nabi lalu diceritakan kisah nabi, bercerita tentang akhlak yang baik untuk ditirukan sesuai dikehidupan yang nyata, menceritakan norma-norma kehidupan agar anak dapat mematuhi peraturan dikehidupan sehari-harinya.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Wawancara dengan Orang Tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, pada tanggal 5 September 2021 pukul 14.00-17.00 WIB.



Ada banyak upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak, dengan adanya melatih berbahasa menggunakan metode bercerita maka anak dengan lebih mudah dalam mengembangkan kosa kata. Orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas dimulai bercerita ketika anak usia dini sedang dalam kondisi yang tidak bermain dengan anak-anak yang lain. Ibu Yunis Laeli bercerita dengan buku dongeng ketika anaknya akan tidur di malam hari, dari situlah Ibu Yunis ini membuka lalu bercerita disamping anaknya. Hal ini dilakukan pada malam hari karena Farah Humaira senang jika akan tidur dibacakan buku dongeng terlebih dahulu.

Selebihnya peneliti mewawancarai dengan beberapa informan orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas menceritakan beberapa cerita yang diceritakan secara langsung ketika anaknya sedang makan, sedang duduk bersama dengan orang tua, atau orang tua juga bisa sengaja memerintahkan anaknya untuk bersiap-siap karena orang tua akan menceritakan secara langsung cerita apa saja yang akan disampaikan. Lalu untuk waktu yang diceritakan terkadang pada siang hari, maupun sore hari. Karena pada waktu tersebut orang tua sudah memiliki waktu luang yang cukup untuk melatih anaknya dalam berbahasa dan bertanya jawab melalui metode bercerita secara langsung.

Selain itu, dari hasil penelitian dan pengamatan ini, peneliti menemukan bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan komunikasi lisannya pada anak usia dini melalui metode bercerita, adalah sebagai berikut :

- Orang tua memiliki siasat untuk meningkatkan komunikasi lisannya menggunakan buku dongeng yang dibacakan oleh pihak orang tua terutama sang ibu.

- Orang tua senantiasa melakukan metode bercerita untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat anak jadi lebih aktif lagi dalam bercerita.
- Dengan adanya buku dongeng yang dibacakan oleh Ibu Yunis Laeli anak dapat bercerita dan mengembangkan kosa kata dan mengucapkan bahasa yang baik dan benar.
- Melalui cerita langsung yang dituturkan oleh Ibu Siti Nuraeni kepada Raska Hafiz Zaidan membuat anak tersebut menambahkan beberapa kosa kata dalam kesehariannya.
- Melalui metode bercerita anak dapat menjadi pemberani dan tidak takut lagi dalam bertanya ketika ia tidak mengetahui maksud isi pembelajaran tersebut dan membuat anak jadi lebih suka dengan mendengarkan cerita dari buku dongeng.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian bab 4, ada dua model cerita yang digunakan melalui komunikasi lisan pada anak usia dini diantaranya adalah model berbasis buku dongeng dan model bercerita secara langsung. Cerita-cerita semua itu memiliki muatan untuk pembentukan karakter dalam proses pengembangan dan peningkatan bahasa pada anak. Peneliti menarik kesimpulan dari analisis ini adalah terdapat 2 metode yang orang tua lakukan untuk meningkatkan komunikasi lisan melalui metode bercerita untuk anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Berikut penjelasannya mengenai analisa metode tersebut adalah :

1. Dengan cerita-cerita yang dikembangkan orang tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas adapun dua metode yang digunakan. Yaitu model pertama, orang tua menggunakan metode bercerita dengan buku dongeng dan model kedua adalah metode bercerita secara langsung. Orang tua yang menggunakan buku dongeng cara mengembangkannya dengan cara membacakan dongeng setiap malam sebelum tidur, cerita yang dikembangkannya meliputi kerajaan, putri salju, dan bertemakan binatang. Sedangkan cerita yang dikembangkan secara langsung yaitu dengan cara menceritakannya secara rileks dan santai sehingga menghasilkan cerita yang bersifat natural. Cerita yang dikembangkan orang tua secara langsung meliputi keagamaan, dan kesehatan.
2. Langkah-langkah bercerita yang digunakan orang tua dengan menggunakan buku dongeng adalah mempersiapkan buku dongeng, mengkondisikan anak agar lebih tenang dan bersedia mendengarkan cerita, orang tua memulai

membuka buku dongeng dan membacakan judul cerita lalu membacanya dari halaman pertama hingga akhir, orang tua menanyakan kembali cerita dari buku dongeng tersebut hingga anak paham isi dari buku dongeng yang telah didengarnya, orang tua memberikan motivasi kepada anak agar anak mampu mencontohkan sifat-sifat positif yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah yang digunakan orang tua saat bercerita secara langsung yaitu, mempersiapkan cerita tanpa buku dongeng, mengkondisikan anak agar terlihat santai, menceritakan dari cerita akhir hingga berakhirnya cerita, orang tua menanyakan kembali cerita yang diceritakan secara langsung, orang tua memberi dukungan penuh agar anak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan, orang tua memberikan contoh yang baik agar bias diterapkan di kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti memberikan masukan atau saran yang membangun untuk beberapa pihak yang terkait, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Kepada orang tua khususnya di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas agar lebih memperhatikan dan peduli terhadap perkembangan anak terkait peningkatan berkomunikasi lisan anak-anak usia dini melalui metode bercerita.
2. Kepada anak-anak usia dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas agar memaksimalkan potensi belajarnya dalam hal meningkatkan cara berkomunikasi lisannya melalui metode bercerita.

## Daftar Pustaka

- Afrianingsih, Anita. 2016. "Komunikasi Positif Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini", *Jurnal Tarbawi*. Vol. 13, No.2.
- Alfu, Laila, Noor. 2013. "Peran Lingkungan Terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 1, No.1.
- Aliya, Putri, Ginandhia. 2019. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu dengan Metode Pembelajaran Speechdelay di TKLB Yakut Purwokerto". Skripsi. Banyumas: IAIN Purwokerto.
- Annisa, Nurma, dkk. 2019. "Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4, No. 2.
- Aprinawati, Iis. 2017. "Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1, No.1.
- Arischa, Suci. 2019. "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru". Vol. 6.
- Ariska, Tita. 2018. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak di PAUD Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Perjukan Kabupaten Seluma". Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Armawati, Arbi. 2012. "Psikologi Komunikasi dan Tabligh". Jakarta: Amzah.
- Ayuhan. 2018. "Konsep Pendidikan Anak Shalih dalam Perspektif Islam". Yogyakarta: Budi Utama.
- Bahri, Husain. 2018. "Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Nuansa*. Vol.XI, No.1.

Bigupik, Iza. *“Peran Orang Tua dalam Mendidik Kepribadian Anak di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Burhan, Bungin. 2008. *“Sosiologi Komunikasi”*. Jakarta: Kencana.

Dadan, Suryana. *“Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)”*. Padang: UNP Press Padang.

Fadilah, M. 2012. *“Desain Pembelajaran PAUD”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Istiana Yuyun, dan Wardhono Agus. 2019. *“Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa”*. Skripsi. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.

Khairi, Husnuziadatul. 2018. *“Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun”*, *Jurnal Warna*. Vol. 2, No. 2.

Kurniawan, Heru. 2013. *“Keajaiban Mendongeng”*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Kusniadi, Ade, dkk. 2008. *“Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD”*, *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF*. Vol. 3, No. 2.

Laelina, Tri. 2021. *“Wawancara dengan Farah Humaira Refliana Selaku Anak Usia Dini di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”*, pada tanggal 10 Juli 2021 pukul 12.30-13.00 WIB.

Laelina, Tri. 2021. *“Wawancara dengan Ibu Nartinah”*. Pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 14.00-15.00 WIB di rumah Ibu Nartinah.

Laelina, Tri. 2021. *“Wawancara dengan Ibu Yuniati Selaku Orang Tua dari Arsyilla Zahrotunnisa”*, pada tanggal 11 Juli 2021 pukul 09.00-10.00 WIB dirumah Ibu Yuniati.

Laelina, Tri. 2021. *“Wawancara dengan Ibu Yunis Laeli Selaku Orang Tua dari Farah Humaira Refliana”*, pada tanggal 10 Juli 2021 pukul 11.00-13.00 WIB dirumah Ibu Yunis Laeli.

Laelina, Tri. 2021. *“Wawancara dengan Ibu Yunis Laeli”*. Pada tanggal 20 Januari 2021, pada pukul 18.30-20.30 WIB dirumah Ibu Yunis Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

Laelina, Tri. 2021. *“Wawancara dengan Orang Tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”*. Pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 13.00 WIB.

Laelina, Tri. 2021. *“Wawancara dengan Orang Tua di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”*, pada tanggal 5 September 2021 pukul 14.00-17.00 WIB.

Laelina, Tri. 2021. *“Wawancara dengan Orang Tua untuk Dimintai Data-Data Responden di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”*, pada hari Senin tanggal 6 September 2021.

Laelina, Tri. 2021. *“Wawancara swngan Ibu Elis Triyana Selaku Orang Tua dari Kafia Habibah Ramadani”*, pada tanggal 11 Juli 2021 pukul 13.00-15.00 WIB dirumah Ibu Elis Triyana.

Madyawati, Lilis. 2017. *“Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak”*. Jakarta: Kencana.

- Mahmud, Teuku. 2018. "Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh", *Jurnal Metamorfosa*. Vol. 6, No. 2.
- Margono, S. 2005. "*Metodologi Penelitian Pendidikan*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Maria Van, Tiel Juana. 2011. "*Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*". Jakarta: Perdana.
- Marwani, dan Kurniawan, Heru. 2019. "*Literasi Anak Usia Dini*". Banyumas: Rizquna.
- Meiliana, Limarga Debora. 2017. "Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol. 3, No. 1.
- Melianus, Tefanai, dan Syukur, Abdul. 2017. "Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar pada PAUD Keompok B", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 4, No.2.
- Moeslichatoen. 2008. "*Strategi Pembelajaran TK*". Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mufarizuddin, dan Fauziddin, Moh. 2018. "*Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitive Aspect in Early Childhood Education*". Vol. 2, No. 2.
- Muhadjir, Noeng. 1996. "*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*". Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa. 2017. "*Manajemen PAUD*". Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mursid. 2017. "*Pengembangan Pembelajaran PAUD*". Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.



- Naim, Ngainun. 2016. *“Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novitasari, Yesi. 2018. “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2, No. 1.
- Nur, Jannah, Ita. 2016. *“Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Teknik Siodrama pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen”*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nur, Ramli, Ilham. 2020. *“Penanganan Anak Speechdelay Menggunakan Metode Bercerita di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”*. Skripsi. Banyumas: IAIN Purwokerto.
- Quinn, Patton, Michael. 2006. *“Metode Evaluasi Kualitatif”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmah, Ramalia. 2015. *“Pendidikan Anak Usia Dini pada Keluarga Muda di Kabupaten Banjarnegara”*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rismayana, Irma. 2019. *“Pelaksanaan Pola Komunikasi Lisan Antara Guru dengan Wali Murid di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”*. Skripsi. Banyumas: IAIN Purwokerto.
- Riza, Afgani Moch. 2017. *“Pengaruh Kemampuan Motivasi”*. Skripsi. Purwokerto: UMP Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Robbins, Stephen. 2002. *“Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi”*. Jakarta: Erlangga.
- Rodliya, Siti. 2017. *“Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir (Studi Kasus di Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali”*. Skripsi. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

- Rosalina, Anita, dkk. 2010. “Peranan Orang Tua dalam Dongeng Sebelum Tidur untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini”, *Jurnal Physco Idea*. No. 2.
- Rukayah, Saidi, dan Choiriyah, Siti. 2013. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta”, *Jurnal Pendidikan*.
- Salim, Yeni, dan Salim Peter. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Sari, Meliana. 2018. “Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*. Vol. 1, No.2. Sumber: <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>.
- Sastrika, Ayu, Putu. 2019. “Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Agama dan Budaya*. Vol. 3, No.2. Sumber: <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwandita>.
- Setiantono, Try. 2012. “Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung”, *Jurnal Empowerment*. Vol. 1, No. 2.
- Siti, Anisah, Ani. 2019. “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pertukaran Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5, No. 1.
- Sudjana, Nana. 1995. “*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyati. 2018. “Efektivitas Metode Bercerita dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK PKK Putragiri Kulon Progo”, *Jurnal Ideguru*. Vol. 3, No. 2.

- Sugiyono. 2014. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati. 2010. *“Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan”*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suwatno, dan Aulia, Mia. 2018. *“Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling”*, *Jurnal Manajerial*. Vol. 3, No.4.
- Syafaruddin. 2012. *“Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat”*. Medan: Perdana Publishing.
- Uswatun Hasannah, Rani Gemelly. 2019. *“Efektivitas Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah”*, *Jurnal Psikoborneo*. Vol. 7, No. 3.
- Wayan, Nuriani, dkk. 2014. *“Efektivitas Metode Bercerita dengan Alat Peraga Tiruan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Minat Belajar Anak di Kelompok B TK Barunawati”*, *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4.
- Wina, Sanjaya. 2012. *“Media Komunikasi Pembelajaran”*. Jakarta: Kencana.
- Wiranata, Agung, dan Lanang Gusti. 2019. *“Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting”*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 1.
- Wisman, Yossita. 2017. *“Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan”*, *Jurnal Nomosleca*. Vo. 3, No.2.
- Ws, Indrawan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.

Yafie, Evania. 2019. “*Pengembangan Kognitif (Sains pada Anak Usia Dini)*”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Yulsyofriend, dan Izzati Lailatul. 2020. “Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 4, No. 1.

Yunita, Ika. 2014. “*Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok A di TK Kartika III-38 Kentungan*”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Zainuddin. 1991. “*Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Gazali*”. Jakarta: Bumi Aksara.

